

PENAMAAN IKAN HIAS DI PANGKAJENE KEPULAUAN

KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

MARINE ORNAMENTAL FISH NAMING IN PANGKAJENE

ARCHIPELAGO WATERS: A STUDY OF ROLAND

BARTHES'S SEMIOTIC

YUSRI MUHAMMAD YUSUF

F013181010



SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

DISERTASI

**PENAMAAN IKAN HIAS DI PANGKAJENE KEPULAUAN
KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BATHES**

Disusun dan Diajukan oleh

YUSRI MUHAMMAD YUSUF

Nomor Pokok: F013181010

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 1 Agustus 2022

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
Promotor

Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
Kopromotor



Dr. Asriani Abbas, M. Hum.
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S
NIP 196012311987021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yusri Muhammad Yusuf
Nim : F013181010
Program Studi : Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, Januari 2022



Yusri Muhammad Yusuf

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena atas rahmat dan ridha-Nya sehingga peneliti dapat mengikuti program doktor ini dan menyelesaikan disertasi dengan judul "Penamaan Ikan Hias di Pangkajene Kepulauan: Kajian Semiotika Roland Barthes".

Selama dalam proses bimbingan banyak kendala dan hambatan yang penulis alami. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., selaku promotor, yang tidak hanya memberikan bimbingan dan arahan tetapi juga motivasi supaya dapat cepat menyelesaikan studi. Selanjutnya, Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku Kopromotor 1 dan Dr. Asriani Abbas, M. Hum., selaku Kopromotor 2, yang meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi, serta memberikan semangat kepada penulis selama proses penulisan disertasi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S., Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., sebagai penguji. Dr. Mauli Kasmi, S.Pi., M.Si., selaku penguji eksternal dari Asosiasi Koral dan Ikan Hias Sulawesi.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A., dan jajarannya. Para dosen Ilmu Linguistik yang telah mengajar, membina, membimbing, serta memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama perkuliahan. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada seluruh staf PPs Ilmu Linguistik dan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik Angkatan 2018, yakni: Jepri, Khusnul,

Muhammad Dalian Tahir, Muhammad Takdir, Nahdiah Baharuddin, Selmi, Zakaria.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Dr. Ir. Darmawan, M.P., beserta jajaran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga secara khusus disampaikan kepada orang tua tercinta Ayahanda Muh. Yusuf Taif dan Ibunda Nurhayati yang sangat berjasa telah mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang serta doanya. Kepada Ayahanda mertua H. Usman S., dan Ibunda mertua Hj. Nur Alam. Kepada istri tersayang Naszyithah Usman, SKM., serta putra-putriku tersayang Agung Izzulhaq Yusri dan Alfinatul Mufidah Yusri, beserta saudara tersayang Yuli Astaty, S.Pd., M.Pd., dan Munarti, S.Pd. Terima kasih atas doa, motivasi, kesabaran dan pengertiannya kepada penulis sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaannya. Kiranya disertasi ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan bahasa.

Makassar, Januari 2022

Penulis,

Yusri Muhammad Yusuf

ABSTRAK

YUSRI MUHAMMAD YUSUF. *Penamaan Ikan Hias Laut di Perairan Pangkajene Kepulauan: Kajian Semiotika Rolan Barthes* (dibimbing oleh Muhammad Darwis, Ikhwan M. Said, dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan (1) menemukan makna denotasi dan konotasi pada penamaan ikan hias di perairan Pangkejene Kepulauan; (2) menjelaskan proses perubahan makna konotasi menjadi mitos pada penamaan ikan hias di perairan Pangkejene Kepulauan; (3) menemukan kontra mitos pada penamaan ikan hias di perairan Pangkejene Kepulauan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara melalui teknik rekam dan catat data permanen ikan hias laut di perairan Sulawesi Selatan. Data dianalisis secara deskriptif interpretative. Analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan (1) pada ikan *angel napoleon* terkonstruksi dua makna mitos sebagai lambang keyakinan (gaib), dan lambang keberuntungan (pembawa rezeki); (2) pada ikan kupu-kupu terkonstruksi dua makna mitos sebagai lambang keberuntungan (mendatangkan tamu) dan lambang karakter atau kepribadian; (3) pada ikan badut terkonstruksi dua makna mitos sebagai lambang sosok gadis menawan dan lambang kebahagiaan; (4) pada ikan cupang terkonstruksi dua makna mitos sebagai lambang keberanian dan lambang kasih sayang; dan (5) pada ikan dokter terkonstruksi dua makna mitos sebagai lambang kerendahan hati dan lambang kesehatan. Setelah memperhatikan makna mitos yang terbentuk terhadap semua jenis ikan tersebut maka penamaan ikan hias laut di perairan Kabupaten Pangkajene, ikan hias laut adalah lambing keberuntungan.

Kata kunci: ikan hias, mitos, dan Lambang.



ABSTRACT

YUSRI MUHAMMAD YUSUF. *The Marine Ornamental Fish Naming I n Pangkajene Archipelago Waters: A Study of Roland Barthes' Semiotics* (supervised by Muhammad Darwis, Ikhwan M. Said and Asriani Abbas).

The research aims: (1) to find the denotative and connotative meanings; (2) to elaborate connotative meaning change processes which increase to be myths; (3) to find the myth kontras in the ornamental fish naming in Pangkajene Archipelago Waters.

Data were collected using the observation and interview methods through the recording and note-taking techniques of the data in the marine ornamental fish naming in South Sulawesi Waters. The data were analysed descriptively and interpretatively. The data analysis used Roland Barthes' semiotic theory.

The research result indicates that: (1) in the napoleon angel fish, two mythical meanings are constructed as a symbol of belief (occult) and a symbol of luck (bringing sustenance); (2) in the butterfly fish, two mythical meanings are constructed as the symbol of luck (bringing guests) and the symbol character or personality; (3) in the clown fish, two mythical meanings are constructed as the symbol of the charming girl figure and the symbol of happiness; (4) in the betta fish, two mythical meanings are constructed as the symbol of courage and symbol of love; and (5) in the doctor fish, two mythical meanings are constructed as the symbol of humility and symbol of health. After considering the mythical meanings constructed in all kinds of fish, the marine ornamental fish naming in Pangkajene Archipelago Waters is the symbol, of luck.

Key words: Ornamental fish, myth, and symbol.



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR RALAT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Hasil Penelitian Relevan	14
B. Tinjauan Teoretis	22
C. Landasan Teori	25
1. Semiotika	25
a. Tanda Linguistik Saussure	25
b. Semiotika sebagai Teori Komunikasi	27
c. Bahasa, Tanda, dan Makna	29

d. Semiotika dan Komunikasi	40
2. Semiotika Visual	49
a. Fotografi	52
b. Gambar	55
c. Ilustrasi	57
d. Warna	59
e. Logo	62
3. Konsep Semiologi Roland Barthes	64
a. Bahasa dan Tuturan	66
b. Penanda dan Petanda	68
c. Penandaan	72
d. Denotasi	73
e. Konotasi	75
f. Mitos	76
g. Ideologi	90
5. Analisis Semiologi	94
a. Diseksi	95
b. Artikulasi	95
6. Tahapan Analisis Semiologi	96
7. Masyarakat Nelayan	96
a. Penggolongan Masyarakat Nelayan	97
b. Posisi Nelayan dalam Masyarakat Pesisir	99
D. Kerangka Pikir	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	100
A. Jenis Penelitian	103

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	103
C. Data dan Sumber Data	105
1. Data Primer	105
2. Data Sekunder	105
D. Metode dan Teknik Analisis Data	106
1. Metode	106
2. Teknik	106
E. Teknik Analisis Data	109
BAB IV HASIL PENELITIAN	110
A. Makna Denotasi dan Konotasi Terhadap Penamaan Ikan Hias	114
1. Pemaknaan Tahap Pertama	114
2. Pemaknaan Tahap Kedua	115
3. Mitos terhadap Penamaan Ikan Hias	123
a. Mitos Terhadap Ikan Enjiel	136
b. Mitos Terhadap Ikan Kupu-kupu	136
c. Mitos Terhadap Ikan Klon	143
d. Mitos Terhadap Ikan Cupang	160
e. Mitos Terhadap Ikan Dokter	164
B. Kontramitos terhadap Penamaan Ikan Hias	169
1. Kontramitos terhadap Ikan <i>Angel Napoleon</i>	176
2. Kontramitos terhadap Ikan Kupu-Kupu	176
3. Kontramitos terhadap Ikan Badut	176
4. Kontramitos terhadap Ikan Cupang	179
5. Kontramitos terhadap Ikan Dokter	181

BAB V PENUTUP	183
A. Simpulan	185
B. Saran-saran	193
DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Model Tanda Linguistik Saussure	26
Gambar 2	: Teori Segitiga Charles Sanders Pierce	32
Gambar 3	: Bagan Semiotik, Ramanudinshare	37
Gambar 4.	: Bagan Konotasi dan Metabahasa Sistem Sekunder	71
Gambar 5	: Sistem Penandaan Lapis Pertama Roland Barthes (2012: 92)	74
Gambar 6	: Sistem Penandaan Lapis Kedua Roland Barthes (2012: 92)	74
Gambar 7	: Sistem Semiologis Roland Barthes	79
Gambar 8	: Sistem Semiologis Roland Barthes	79
Gambar 9	: Proses Signifikasi Dua Tahap Teori Roland Barthes.	112
Gambar 10	: Ikan Enjiel	115
Gambar 11	: Ikan Kupu-kupu	116
Gambar 12	: Ikan Klon	118
Gambar 13	: Ikan Cupang	120
Gambar 14	: Ikan Dokter	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Konotasi terhadap Ikan Enjiel.	124
Tabel 2	: Konotasi terhadap Ikan Kupu-kupu	128
Tabel 3	: Konotasi terhadap Ikan Klon	131
Tabel 4	: Konotasi terhadap Ikan Cupang	132
Tabel 5	: Konotasi terhadap Ikan Dokter	135
Tabel 6	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Enjiel.	137
Tabel 7	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Napoleon.	139
Tabel 8	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Ponno.	
Tabel 9	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Cambang-cambang.	141
Tabel 10	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Ikan Kupu- kupu.	142
Tabel 11	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Tapi- tapi	144
Tabel 12	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Rakkapeng.	145
Tabel 13	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Keppek-keppek.	148
Tabel 14	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Dinding.	149
Tabel 15	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Baba.	151
Tabel 16	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Batu.	
Tabel 17	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Pato.	152
Tabel 18	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Malunra.	154
Tabel 19	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Baduk.	156
Tabel 20	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Bungo	
Tabel 21	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Paja- paja.	159

Tabel 22	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Cupang.	160
Tabel 23	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Cuppang.	162
Tabel 24	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Bitte.	
Tabel 25	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Hias.	163
Tabel 26	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Pelo.	
Tabel 27	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Julung-julung.	165
Tabel 28	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale bale Bini-bini	166
Tabel 29	: Proses Signifikasi Dua Tahap terhadap Bale Bale Dottoro.	167

DAFTAR RALAT

No	Halaman	Baris ke dari...		Tertulis	Seharusnya
		atas	bawah		
1					

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikan hias merupakan usaha yang sangat menjanjikan karena memiliki jenis yang sangat banyak dan menjadi primadona bagi kolektor pencinta akuarium air laut. Ikan hias memiliki nilai ekonomis tinggi ketika diperdagangkan untuk kebutuhan akuarium, baik secara lokal maupun ekspor.

Sepanjang perairan di Indonesia produksi ikan hias laut, baik jenis maupun kuantitas mengalami perbedaan sesuai dengan letak geografis dan bentuk habitatnya. Perairan Sulawesi Selatan dikenal sangat potensial bagi penangkapan ikan hias karang khususnya jenis ikan injel (*angelfish*), ikan kupu-kupu (*butterfly fish*), dan ikan badut (*anemone fish*). Hal ini terlihat oleh banyaknya nelayan di daerah Sulawesi Selatan, Jawa, dan Bali yang melakukan penangkapan ikan tersebut secara intensif.

Hasil observasi awal telah ditemukan beberapa kendala klasik yang masih tampak dialami oleh pelaku agribisnis ikan hias di Indonesia seperti; aspek permodalan, kualitas produksi yang rendah, teknologi, informasi pasar termasuk keterkaitannya dengan pemberian pengistilahan atau penamaan ikan hias tersebut. Gejala yang terjadi di lapangan saat ini adalah para nelayan hanya sebatas bertransaksi, yaitu hanya menjual hasil tangkapan dan tidak ada

keinginan untuk membeli dari nelayan lain. Salah satu syarat transaksi pasar adalah diharuskannya penyandingan antara nama lokal (*local name*), nama latin, dan nama dagang (*common name*), tujuannya adalah menepis miskomunikasi antara pembeli (*buyer/demand*) dan penjual (*supplier/exportir*). Namun, faktanya nelayan Indonesia hanya sebatas menangkap dan memasarkannya maksimal hanya sampai kepada pihak *supplier/exportir*. Padahal ikan tersebut jika diekspor, harganya sangat mahal dibandingkan jika mereka menjualnya hanya sampai ditingkat pengecer. Kelemahannya adalah pengetahuan nelayan pada pengistilahan dan penamaan ikan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah inovasi untuk memudahkan nelayan melakukan transaksi tanpa perantara dari eksportir (*supplier*).

Kabupaten Pangkajene Kepulauan sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan memiliki masyarakat yang sebagian besar adalah nelayan tradisional. Mereka menggantungkan hidupnya dari hasil laut dan jenis usaha lain seperti: budi daya ikan, dan olahan hasil perikanan. Pengalaman seorang anak yang memiliki keahlian turun-temurun dari orang tuanya itulah yang menjadi bekal untuk mereka merantau.

Mitos pemikiran orang tua yang berprofesi sebagai nelayan tradisional di pesisir pantai Pangkajene Kepulauan kepada seorang anak yang tumbuh dewasa akan membuat orang tuanya bangga dan

menganggap anak mereka berhasil jika anaknya menjadi perantau diberbagai pulau di wilayah Indonesia.

Dalam hubungan ini, nelayan secara turun-temurun meyakini bahwa penamaan ikan memiliki arti tersendiri. Nilai budaya yang terkandung didalamnya tidak lepas dari adanya kecenderungan tradisi masyarakat nelayan mengenai adanya kekeluargaan dan kasih sayang, keberadaan daerah berupa pengenalan atau pelestarian lingkungan, dan mayoritas penduduknya beragama Islam, berkonsekuensi pada pemberian nama yang mengandung ketaatan, rasa syukur dan doa.

Mitos pemberian nama rumah makan *Sabar Menanti*, *sabar* memiliki makna tahan menghadapi cobaan, dan *menanti* diartikan menunggu. Generasi selanjutnya masih menggunakan nama tersebut karena beranggapan bahwa nama warung *Sabar Menanti* mendatangkan banyak rezeki.

Penamaan, pengistilahan, pendefinisian adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen. Referen adalah benda atau orang tertentu yang diacu oleh kata atau untaian kata dalam kalimat atau konteks tertentu. Referen yaitu kemampuan kata untuk mengacu pada makna tertentu. Referensi berhubungan erat dengan makna, jadi referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal.

Antara suatu satuan bahasa sebagai lambang, misalnya kata, dengan sesuatu yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang dan tidak ada hubungan “wajib” di antara keduanya. Jika sebuah nama sama dengan lambang untuk sesuatu yang dilambangkannya, berarti pemberian nama itu pun bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib sama sekali.

Misalnya antara kata “ikan” dengan benda yang diacunya yaitu seekor binatang yang biasa di budi dayakan, atau di konsumsi, tidak bisa dijelaskan sama sekali. Sungguhpun ada hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya itu, tentu orang Bugis tidak akan menyebutnya *bale*, orang Pangkajene Kepulauan tidak akan menyebutnya *juku*, dan orang Inggris tidak akan menyebutnya *fish*. Tentu mereka semuanya akan menyebutnya juga *ikan* sama dengan orang Indonesia.

Walaupun demikian, secara kontemporer kita masih dapat menelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon, dalam pengertian yang amat luas, mencakup implikasi-implikasi moral dan kulturalnya.

Ada dua hal yang menarik dalam penelitian ini. Pertama, bahwa nelayan di daerah Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Pangkajene Kepulauan kental dengan nuansa keagamaan. Sebagian besar masyarakatnya taat beribadah, tetapi

mengaitkan suatu penamaan dengan kepercayaan yang tidak sesuai ajaran agama Islam yang disebut *Khurafat*. Sehingga memunculkan mitos berdasarkan ramalan, pantangan (*pammali*), dongeng, adat istiadat sampai pemberian nama dianggap sebagai hal yang mendatangkan kebaikan atau rezeki.

Kedua, meskipun memiliki latar belakang pilihan profesi yang berbeda, ada nelayan yang menjadikannya profesi turun temurun dari orang tuanya sebagai mata pencaharian, bisnis, hobi, dan menggelutinya sebagai tuntutan ilmu yang mereka dapatkan di bangku kuliah sebagai subjek penelitian. Sekiranya nelayan formal akademis (nelayan perikanan yang memiliki keterampilan profesi menangkap ikan yang didapat dari belajar dan berlatih secara sistematis akademis dan bersertifikasi/berijazah) mendapatkan penamaan ikan dengan belajar, bagaimana dengan nelayan tradisional? Jangankan belajar, tamat Sekolah Dasar pun mereka tidak pernah. Seandainya ada yang berpendapat bahwa nelayan tradisional tidak perlu mengetahui penamaan ikan, maka jawabannya adalah lingkunganlah yang nantinya memaksa mereka untuk mengetahui penamaan tersebut.

Pelaku pasar sekarang ini sudah bergeser dari cara tradisional ke cara modern. Istilah yang mereka gunakan dipengaruhi oleh bahasa internasional yang mereka dapatkan langsung dari transaksi *online*. Seandainya enggan mengetahui

penamaan itu, mereka hanya berada pada lingkup daerah tertentu, terisolasi, tidak berkembang, penghasilan yang tidak meningkat, hanya sebagai pencari ikan di laut saja.

Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan biasanya menggunakan dasar penamaan ikan dilihat dari ciri, bentuk dan daerah asal.

Pada jenis ikan bandeng (*chanoschanos*), adalah ikan pangan populer di Asia Tenggara. Masyarakat Sulawesi Selatan menyebutnya *bale bolu*, penamaan *bale bolu* dikarenakan ada salah satu jenis kue khas asli bugis bernama *beppa bolu*. Kue jenis ini dapat dijadikan sebagai pengganti makanan pokok, tahan lama dan oleh-oleh khas bugis dibawa dari bepergian.

Etnolinguistik yang menghubungkan antara bahasa dan budaya memandang bahwa penamaan ikan yang ada di daerah Sulawesi Selatan merupakan hasil pola pikir para penutur bahasa lokal di daerah tersebut. Penamaan ikan dipengaruhi oleh karakter, bahasa dan budaya lokal yang digunakan oleh masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melestarikan kekayaan nilai-nilai tradisional yang merupakan pengetahuan asli (indigenous knowledge) komunitas nelayan di pesisir Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Nilai-nilai budaya tersebut tidak tertutup kemungkinan akan hilang dengan adanya perubahan nilai-nilai

budaya sebagai akibat masuknya teknologi modern. Selain itu, faktor bencana alam dapat pula menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya tersebut.

Selanjutnya, komunitas nelayan di pesisir Kabupaten Pangkajene Kepulauan dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan atas pertimbangan beberapa aspek, yaitu aspek sosiolinguistik, aspek antropologi, dan aspek geografis. Ketiga aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Dilihat dari aspek atau kaca mata disiplin sosiolinguistik, komunitas nelayan di pesisir Kabupaten Pangkajene Kepulauan merupakan suatu masyarakat tutur. Fishman (1976:28) dalam *linguistikid.com* (2016) menyebut bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Nurhayati Rachman dalam Fatimah (2020: 8), menyatakan bahwa budaya orang Bugis adalah budaya terbuka. Dalam diri orang Bugis terdiri atas sebelah kanan adalah sejarah dan sebelah kiri adalah pembaruan. Orang Bugis sangat patuh terhadap sejarah '*pappaseng to riolo*'.

Dilihat dari aspek antropologi, secara ringkas dapat dijelaskan bahwa komunitas nelayan pesisir Kabupaten Pangkajene Kepulauan mempunyai struktur organisasi sendiri yang kemudian tertera dalam 18 *lontara* berbahasa Bugis disebut sebagai "*Ade allopi loping*

bicaranna pa'balu baluE" atau etika pelayaran dan perdagangan pada 1676. Pedoman tersebut menjadi pedoman hukum pelayaran dan perdagangan laut dari Laut Banda hingga Selat Malaka yang menjelaskan secara rinci ketentuan saat berlayar yang terdiri atas *punggawa bonto*, *punggawa lopi*, dan *sawi*. *Punggawa bonto* adalah pemimpin tertinggi yang tinggal di darat untuk mengurus permodalan dan penjualan ikan. Dalam usaha ikan hias laut, *punggawa bonto* diistilahkan sebagai *buyer* yang harus memiliki pengetahuan akan pemasaran, penganggaran, serta mengetahui tentang seluk beluk perilaku konsumen. *Punggawa biseang* atau Nakhoda adalah pemimpin penangkapan ikan di laut berstatus sebagai pemilik perahu dagang dan didampingi oleh juru mudi dan juru batu.

Secara geografis, tempat tinggal pemakai bahasa di wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan dapat dibagi ke dalam dua tempat, yaitu *pakkamong* atau *pabbulu'* adalah orang yang tinggal di daerah daratan atau pegunungan, sedangkan *tupakbirin* adalah orang yang bermukim di daerah pesisir. Pada kedua tempat ini terdapat perbedaan variasi tutur, terutama variasi dalam bentuk leksikon. Leksikon-leksikon yang digunakan dalam ungkapan cenderung diwarnai oleh simbol-simbol yang dipungut dari lingkungan sekitarnya.

Hasil kreativitas kebahasaan masyarakat penamaan dan pengistilahan. Leksikon-leksikon yang digunakan dalam mengungkapkan makna atau konsep mereka cenderung diwarnai oleh sumber-sumber yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Dalam ungkapan mereka terdapat banyak simbol yang berhubungan dengan lingkungan laut, seperti laut, gelombang, bagian-bagian perahu, ikan dan sebagainya.

Kultur sosial budaya masyarakat merupakan hal yang mutlak untuk dipertimbangkan. pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, seperti yang di jelaskan dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36, serta penjelasan TAP MPR Nomor V/MPR/2000 yang menyangkut bidang Bahasa dan Budaya. Masalah budaya tidak terlepas dari masalah keagamaan, secara umum masyarakat Kabupaten Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah mayoritas memeluk agama Islam, hal ini ditandai dengan di sahkannya Perda Tentang Syariat Islam di Kabupaten Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Berbeda dengan itu, semiotika menganalisis sebuah penamaan dan penggunaannya dalam masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki makna, yaitu (1) relasi antara konkrit dan abstrak, (2) relasi antara bentuk dan makna, dan (3) relasi antara imaji suara dan konsep.

Teori semiotika *Barthes* (1972:109) yang menyatakan bahwa sebuah nama memiliki tiga komponen analisis utama, yaitu (1) makna denotasi, (2) makna konotasi, dan (3) mitos. Mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar dan menampilkan makna yang terbentuk begitu saja atau alamiah. Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat dan kemudian akan melahirkan kontramitos.

Nama ikan hias *angel fish* misalnya, komponen analisis utamanya terdiri dari *angel fish* yang memiliki makna denotasi ikan hias dan digemari oleh banyak pecinta ikan hias. Komponen analisis kedua terdiri atas *angel fish* yang makna konotasi ikan cantik, indah dipandang, dan merupakan sifat atau karakter yang dimiliki oleh manusia. Komponen analisis ketiga yaitu *angel fish* memiliki mitos ikan yang dianalogikan sebagai malaikat (*angel*) yang mampu mendatangkan rezeki. Selanjutnya, kontramitos *angel fish* yakni (1) *angel fish* adalah ikan yang mudah dipelihara (2) memiliki banyak variatif, dan (3) disukai banyak orang sehingga para Kolektor berkompetisi untuk mendapatkannya. Hal itulah yang akan mendatangkan rezeki bagi pemiliknya.

Mitos Roland Barthes juga menyajikan fungsi mitos bukan hanya terhenti pada pemaknaan saja tetapi memperlihatkan konstruksi konotasi menjadi mitos. Konotasi *bale bolong* 'ikan

gabus' misalnya, membentuk *bale bolong* sebagai ungkapan makhluk yang kuat sebagai predator, konsep yang terbentuk adalah makhluk siluman, keramat, atau gaib. Menghasilkan pemaknaan *bale bolong* sebagai lambang kekuatan.

Mitos adalah pilihan untuk berkata benar kepada seseorang bukan kebohongan atau pengakuan, tetapi pembelokan dari makna denotasi dan makna konotasi yang memiliki muatan ideologis, nilai rasa tertentu, melalui panca indra yang diberikan kepada sebuah nama ikan atau simbol pada level individu. Ketika hal ini sudah menjadi keyakinan atau persepsi kolektif (sosial), hal selanjutnya berkembang menjadi sebuah mitos.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selain bentuk dan warna yang menarik pada ikan hias, kajian semiotika dapat membuktikan bahwa mitos memiliki peran penting yang melekat pada penamaan ikan, menjadikannya hewan buruan kolektor dan memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini menarik untuk diteliti sehingga judul penelitian ini diformulasikan menjadi "Penamaan Ikan Hias Laut Kajian Semiotika Roland Barthes".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan muncul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana makna denotasi terbentuk pada penamaan ikan hias laut di perairan Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan
2. Bagaimana makna konotasi meningkat menjadi mitos pada penamaan ikan hias laut di perairan Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Mengapa makna mitos dan kontramitos terbentuk pada penamaan ikan hias laut di perairan Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan makna denotasi dan konotasi pada penamaan ikan hias di Perairan Sulawesi Selatan.
2. Menjelaskan proses perubahan makna konotasi meningkat menjadi mitos pada penamaan ikan hias di Perairan Sulawesi Selatan.
3. Menemukan makna mitos dan kontramitos pada penamaan ikan hias di perairan Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkaitan dengan penelitian ini terhadap pengembangan pengetahuan akademik sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi keilmuan pada bidang kajian penamaan ditinjau dari perspektif linguistik dan semiologi,
- b. Memperkaya teori-teori baru tentang makna konotasi meningkat menjadi mitos,
- c. Menjadi referensi bagi para dosen, guru pendidikan agama, dan mubalig dalam menjelaskan kepada masyarakat perbedaan mitos tradisional dan mitos modern.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Menjadi bahan rujukan dalam penamaan, khususnya bagi penggemar ikan hias laut,
- b. Melengkapi informasi bagi masyarakat tentang makna denotatif, makna konotatif makna mitos,
- c. Mendukung temuan-temuan sebelumnya yang membahas aspek-aspek lain dari mitologi penamaan sebagai bahan kajian lanjutan pada penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini akan dibahas tiga hal pokok, yakni: 1) hasil penelitian yang relevan, 2) konsep, 3) landasan teori, dan 4) kerangka pikir sebagai acuan kegiatan penelitian.

E. Hasil Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang landasan teori dalam sebuah penelitian dan benang merah atau keterkaitan antara hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk memperkuat penelitian ini, maka perlu diungkapkan beberapa hasil penelitian yang relevan.

Yusuf meneliti tentang “Penamaan Ikan Hias Angel Napoleon (*pomacanthus xanthometopon*) Kajian Mitologi Roland Barthes di Perairan Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan”, (2021). Ia menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna mitos pada jenis ikan enjiel napoleon. *Denotation* diungkapkan sebagai tingkatan makna deskriptif dan literal yang dibagi oleh sebagian besar anggota dalam sebuah kebudayaan. Sedangkan, *connotation* adalah makna yang diberikan oleh *signifiers* yang terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja dan ideologi bentukan

sosial. Hasil analisis memperlihatkan bahwa penamaan ikan hias laut jenis enjiel sebagian besar masih menggunakan nama atau istilah dari orang tua dan masyarakat sekitar secara turun temurun.

Hal yang berbeda dengan penelitian Yusuf, tidak memperhatikan lebih jauh makna mitos yang dikaji kedalam kontramitos, keselarasan mitos dan mitos baru. Di samping itu, teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes lapis pertama yaitu *denotation*, *connotation* dan *myth*. Analisis tersebut tidak berlanjut lagi pada tahap kedua yaitu *form*, *consept*, dan *signification*.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah Maknun, (2005) meneliti tentang “Tuturan Komunitas Masyarakat Nelayan Makassar di Galesong: Kajian Semiotika Sosial”. Penelitiannya berfokus pada tuturan dalam bentuk teks, konteks situasi dan kultural dengan wawancara langsung terhadap kelompok masyarakat nelayan Makassar di Galesong. Adapun hasil penelitiannya menyinggung secara sepintas tuturan yang dikaitkan dengan konteks sosio-situasionalnya yang memberikan gambaran mengenai perilaku, norma-norma yang berlaku dan bahkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas nelayan Makassar. Wilayah Galesong dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan atas pertimbangan beberapa aspek, yaitu aspek sosiolinguistik, aspek antropologi, dan aspek geografis.

Penelitian tentang Tuturan Komunitas Masyarakat Nelayan Makassar di Galesong menggunakan objek yang sama yaitu nelayan pesisir, tetapi memiliki perbedaan pada kajian teorinya, Tuturan Komunitas Masyarakat Nelayan Makassar di Galesong mengkaji menggunakan sudut pandang semiotika sosial sedangkan dalam penelitian ini penamaan ikan dengan menggunakan sudut pandang semiotika Roland Barthes mengkaji makna tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figurative*).

Hasyim (2014) meneliti tentang “Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Komersial Televisi: suatu Analisis Semiologi”. Penelitiannya berfokus pada teks verbal iklan produk sepeda motor yang ditayangkan di televisi dan dilengkapi dengan wawancara langsung terhadap komunitas motor Makassar Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media iklan televisi komersil di Indonesia tidak menekankan makna denotasi (manfaat produk), tetapi menekankan tanda simbolik yang mewakili realitas *simulacrum* (Latin; serupa). Makna kehidupan manusia saat ini sangat ditentukan oleh hubungan yang dibangun manusia dan produk komersil, bagaimana iklan memaknakan manusia melalui produk yang digunakan, dan produk berfungsi dari waktu ke waktu sebagai simbol identitas dan diferensiasi. Iklan komersial bekerja sebagai *simulacrum* yang membuat kesan produk dan gambar

dibangun dalam pikiran manusia menjadi alami dan wajar meskipun realitas itu *ambivalent* (Inggris; bertentangan dengan perasaan). Ditinjau dari sudut pandang makna, penelitian ini tidak menekankan pada makna denotasi tetapi lebih pada makna konotasi yang dilatarbelakangi oleh ideologi komersial.

Penelitian lain yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah tulisan Vinantya (2015:7) meneliti tentang “Nama Jenis Nasi di Indonesia: Tinjauan Struktur Frasa dan Dasar Penamaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan nama nasi berdasarkan struktur frasa dan mendeskripsikan dasar penamaan jenis nama nasi di Indonesia dengan menggunakan teknik sisip dan teknik baca markah untuk menganalisis struktur frasa nasi dan dasar penamaan.

Yuniarti (2014:8) meneliti tentang “Kajian Semantik Nama Panggilan Unik Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kroya”. Ia menunjukkan bahwa nama panggilan unik, jenis penamaan, jenis makna, perubahan makna, dan faktor penyebab perubahan makna nama panggilan unik dengan menggunakan metode padan referensial yang memiliki teknik dasar, yaitu teknik pilar unsur penentu.

Kedua uraian di atas, menunjukkan bahwa penamaan *jenis nama nasi* di Indonesia dan *nama panggilan unik* menganalisis dengan menggunakan kajian semantik makna kata dan kalimat

untuk mengetahui seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Berbeda dengan penelitian penamaan ikan hias dengan kajian semiotika Roland Barthes (1972), analisis utamanya adalah denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian lain yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah tulisan Aryanegara (2015:24). Ia meneliti tentang “Penamaan Ikan oleh Masyarakat Nelayan di Pantai Depok dengan Menggunakan Kajian Etnolinguistik”. Penamaan ikan yang ada di tengah masyarakat pantai Depok merupakan hasil pola pikir para penutur bahasa lokal di daerah tersebut. Penamaan ikan dipengaruhi oleh bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat, karakteristik khas ikan, maupun latar belakang budaya masyarakat yang memiliki pola hidup agraris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan ikan berperan penting dalam kehidupan masyarakat di pantai Depok karena hal tersebut berfungsi sebagai simbol penanda setiap ikan yang telah mereka tangkap.

Penelitian tentang penamaan ikan oleh masyarakat nelayan di pantai Depok menggunakan objek yang sama yaitu penamaan ikan, tetapi kajian teorinya memiliki perbedaan, penamaan ikan melalui kajian etnolinguistik mengkaji hubungan antara budaya sedangkan dalam penelitian ini penamaan ikan dengan kajian semiotika mengkaji makna tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figurative*).

Firmansyah (2017:3) meneliti tentang “Sistem Penamaan Toko Komunitas Madura di Kecamatan Ledokombo”. Penelitian tersebut membahas tentang Masyarakat etnis Madura lebih senang menjadi Saudagar sehingga kontruksi mitos yang terbentuk adalah anak belum dapat dikatakan bekerja apabila tidak menjadi Saudagar dan kaya, pemberian nama toko oleh pemiliknya tidak asal-asalan atau sekedar pilih, nama toko yang diberikan akan mengandung dampak yang baik demi kemajuan toko dan penamaan toko pada masyarakat etnis Madura. Salah satunya karena mayoritas beragama Islam, sehingga pemberian nama mengandung ketaatan, rasa syukur dan doa.

Objek penelitian di atas meneliti tentang penamaan ikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat etnis Madura karena berfungsi sebagai simbol penanda setiap ikan dan nama toko. Akan tetapi pada penelitian ini menganalisis penamaan ikan hias dengan kajian semiotika Roland Barthes (1972) yang dasar analisis utamanya yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil yang diharapkan adalah menjelaskan tentang keberadaan mitos tradisional dan mitos modern kepada masyarakat nelayan.

Bahrudin (2012:1) membahas tentang “Mitos Kelas Menengah ke Atas dalam Desain Iklan Politik Risma Bambang”. Ia meneliti tentang konstruksi mitos kelas menengah ke atas di Surabaya yang dilabeli dengan simbol-simbol sandal selop, penguin

dan bacaan yang di analisis dengan semiotika Roland Barthes. Mitos ini diketahui setelah melakukan pembongkaran secara paradigmatis, sintagmatik, denotasi dan konotasi. Mitos masyarakat kelas menengah ke atas dicitrakan dengan kecerdasan, santai, dan menyenangkan melalui simbol-simbol tersebut.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah Taum (2008:3) membahas tentang “Lubang Buaya: Mitos dan Kontra-Mitos”. Penelitiannya berfokus pada tiga hal analisis utama terbentuknya mitos dan kontra mitos, yaitu (1) peristiwa yang terjadi di Lubang Buaya mengandung muatan nilai-nilai emosional yang jelas-jelas dimaksudkan untuk kepentingan propaganda politik, (2) mencuatnya pandangan-pandangan yang berbau kontroversial dalam mitos dan telah terjadi proses *demitologisasi*, yaitu proses menghilangkan mitos sebelumnya, (3) sebuah tragedi sebagai bagian dari usaha untuk tetap mempelajari dan pengalaman masa lampau.

Mencuatnya pandangan-pandangan yang berbau kontroversial pada penelitian di atas membangun sebuah konstruksi mitos yang dilabeli dengan dengan simbol-simbol dan proses *demitologisasi*, yaitu proses menghilangkan mitos sebelumnya. Tetapi penelitian ini menganalisis penamaan ikan hias dengan kajian semiotika Roland Barthes (1972) yang dasar analisis utamanya yaitu denotasi, konotasi dan mitos, menjelaskan tentang

keberadaan mitos tradisional dan mitos modern tanpa menghilangkan mitos yang telah terbangun sebelumnya.

Salamah (2017:7) meneliti dengan judul “Khurafat dalam Persepektif Islam”. Ia membahas tentang terbentuknya mitos dan kontra mitos dalam Islam di istilahkan sebagai *Khurafat, Tahayul, Thathayur, Syubhat*, yang merupakan kepercayaan yang bukan berasal dari ajaran Islam yang meliputi cerita yang di rekayasa, yang mengandung dusta, seperti pantangan-pantangan, ramalan, adat istiadat, pemujaan, dan segala kepercayaan yang bertentangan dengan akidah serta Al Qur’an dan Hadist. Kepercayaan yang bersifat khurafat dapat membahayakan akidah dan menyebabkan dosa syirik.

Embon (2019:3) membahas tentang “Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik”. Artikel ini menganalisis simbol-simbol dan penggunaannya pada prosesi serta tahap pelaksanaan yang terdapat dalam upacara adat Toraja *Rambu Solo*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat Toraja *Rambu Solo* terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal.

Keyakinan dan penggunaan simbol-simbol dalam upacara adat menjadikan mitos dalam ajaran Islam sebagai sebuah hal yang dilarang karena bertentangan dengan akidah. Akan tetapi penelitian ini menganalisis penamaan ikan hias dengan kajian semiotika

Roland Barthes (1972) dengan dasar analisis utamanya yaitu denotasi, konotasi dan mitos menganalisis keyakinan dan simbol-simbol tersebut sebagai pembeda antara mitos tradisional dan mitos modern untuk menjelaskan bahwa mitos bukanlah sebuah kebohongan tetapi sebagai pembelokan makna.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap penamaan dapat dianalisis dengan beragam kajian yang menghasilkan temuan-temuan yang menjadi akar perkembangan ilmu itu sendiri. Dari semua penelitian terdahulu, sepanjang pengamatan peneliti, belum ada artikel, tesis, dan disertasi yang mengulas secara langsung dan komprehensif atas penelitian yang penulis kerjakan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain karena penelitian ini membahas secara spesifik tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos pada penamaan ikan hias laut di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Dengan demikian, peneliti tertarik mengkaji pada penamaan ikan hias laut. Dengan mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Penamaan Ikan Hias Laut Kajian Semiotika Roland Barthes”.

F. Tinjauan Teoretis

Penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen. Penamaan lahir bukan dari hal yang direkayasa tetapi sudah ada sebelum manusia diciptakan, dalam Al-Qur'an Allah Swt. mengajarkan kepada Adam seluruh nama benda,

kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat (Al-Baqarah, 2:31). Aristoteles (dalam Pratama 2019:1) berpendapat bahwa penamaan adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa.

Dalam hubungan ini, Al-Qur'an sebagai dasar pijakan Peneliti untuk pemerkuat dan menunjang kegiatan penelitian menggunakan teori-teori relevan untuk mengungkap sebuah makna dan ideologi antara realitas, representasi, simulasi, dan kepalsuan.

Lebih lanjut Agusti (2009: 1) mengutarakan bahwa penamaan atau pemberian nama adalah (1) nama benda yang dibentuk berdasarkan bunyi dari atau suara yang ditimbulkan oleh suatu benda, (2) nama benda yang dibentuk berdasarkan bagian, ciri khas dari benda itu, dan yang sudah diketahui umum, (3) penyebutan sifat khas, gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa ini terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda, (4) nama benda yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah disebut dengan istilah *appellativa*, (5) nama benda yang dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut, (6) benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama karena istilah lama yang sudah ada dianggap kurang tepat.

Dalam pada itu, antara suatu satuan bahasa sebagai lambang, misalnya kata, dengan sesuatu yang dilambangkannya tidak ada hubungan “wajib” di antara keduanya. Jika sebuah nama sama dengan lambang untuk sesuatu yang dilambangkannya, berarti pemberian nama itu pun bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib sama sekali.

Teori penamaan selanjutnya dikaji dalam ilmu semantik (Teimi, 2016:5), yakni:

“throughout the development of linguistic theories, there has been a rooted idea in generative grammar that meaning is generated from syntactic structure. In fact, although we adopt the Conceptual Semantics framework, which considers meaning to be too rich and multidimensional to be encoded in purely syntactic mechanisms, we shall deal with the correspondence between syntax and semantics where these two components directly correlate with one another. In other words, we will deal with the topic from the angle where syntax bears all semantic relations.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa semantik dan sintaksis adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Sungguhpun demikian, makna dibalik sebuah penamaan dalam suatu penelitian dikaji dengan menggunakan teori yang berbeda, sebagaimana dalam penelitian ini yang mengkaji penamaan ikan hias ditinjau dari sudut pandang semiotika.

G. Landasan Teori

1. Semiotika

Secara historis, filsafat mencakup inti dari segala pengetahuan. Dari zaman filsuf Yunani Kuno seperti Aristoteles dan Newton hingga abad ke-19 telah memikirkan fungsi tanda-tanda kemudian melahirkan istilah *semiotic* (Inggris); *semeion* (Yunani), semiotika dan semiologi dapat kita sederhanakan sebagai metode yang berupaya mengkaji tanda atau simbol secara sistematis. Adapun, Chandler (dalam Maras, 2002:115), mengartikan *"Semiotics involves the study not only of what we refer as "sign" in everyday speech, but of anything which "stand for" anything else"*. Dengan demikian, semiotika tidak dapat dibatasi hanya pada komunikasi alamiah atau sistem representasi seperti tuturan atau tulisan.

a. Tanda Linguistik Saussure

Semiotika seperti dalam tulisan Hodge dan Kress adalah tradisi dominan dalam pendekatan semiotika yang banyak dipengaruhi teori linguistik Ferdinand de Saussure. Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifer) dengan sebuah ide atau

petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Sobur, 2013: 46).



Gambar 1. Model Tanda Linguistik Saussure, (1988: 146-147)

Dalam teori linguistik Saussure (1988; 191) menegaskan bahwa bahasa agar dapat dikaji secara ilmiah harus dipisahkan dari segala hal-hal yang di luar bahasa itu sendiri. Saussure membedakan secara tegas apa yang disebut sebagai *internal language* dan *external language*, sehingga bahasa dianggap sebagai “benda yang tetap” dan harus dilepaskan dari hal-hal di luar dirinya.

Saussure kemudian merumuskan konsep-konsep kunci, di antaranya: *langue* dan *parole*; penyelidikan *synchronic* dan penyelidikan *diachronic*; hubungan *syntagmatic* dan hubungan *paradigmatic* dan lain sebagainya. Saussure merumuskan

konsep-konsep kunci itu hanya untuk menegaskan bahwa bahasa sebagai fakta sosial haruslah lepas dari segala dimensi di luar dirinya.

Embon (2019:7) menjelaskan bahwa pada dasarnya istilah semiotika dan semiologi sama, perbedaannya ada pada tradisi atau sudut pandang filosofinya. Adapun, istilah semiologi digunakan oleh filsuf Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, tentang hakikat bahasa adalah suatu sistem tanda, merupakan sarana komunikasi manusia dan pada abad pertengahan pengertian serta penggunaannya semakin berkembang hingga melahirkan istilah semiotika modern.

b. Semiotika sebagai Teori Komunikasi

Kelahiran semiotika modern mengenal dua tokoh terkenal dalam kalangan linguistik yaitu Charles Sanders Peirce seorang ahli logika dan Ferdinand de Saussure berlatar belakang linguistik dan mereka hidup satu zaman tetapi tidak saling mengenal. Mereka memunculkan perbedaan dalam penggunaan istilah. Peirce menggunakan istilah semiotika dan Saussure menggunakan istilah semiologi. Antara semiotika dan semiologi tidak ada perbedaan yang esensial, sebagaimana penggunaan istilah semiotika lebih populer digunakan oleh pemikir-pemikir semiotika modern.

Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika komunikasi memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang berdasarkan pada sistem tanda termasuk di dalamnya adalah bahasa dan semua hal yang terkait dengan kode-kode nonverbal untuk berbagi makna yang melintasi kesenjangan yang terjadi antara sudut pandang subjektif. Hal ini dikarenakan kita tidak pernah dapat mengetahui secara langsung apa yang menjadi pikiran subjektif atau perasaan orang lain, agar seluruh komunikasi dilakukan berdasarkan penggunaan tanda-tanda.

Setiap kelompok sosial manusia yang ada dalam suatu masyarakat selalu melakukan proses sosial, yaitu suatu interaksi antaranggota masyarakat, baik yang bersifat verbal maupun yang bersifat nonverbal. Proses sosial berkenaan verbal dengan interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media yang dominan, sedangkan proses sosial nonverbal berkaitan dengan aktivitas sosial yang tidak menggunakan bahasa sebagai media sentralnya (Maknun, 2005: 15).

Teori semiotika mengkaji berbagai masalah komunikasi yang seringkali terjadi adalah akibat adanya kesalahpahaman atau perbedaan dalam memberikan makna yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut.

Short (2007:181) mendefinisikan semiologi adalah ilmu umum tentang tanda. Hal ini sejalan dengan pendapat Eco (dalam Faiz, 2020) yang mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang segala sesuatu yang dapat disebut sebagai tanda.

Semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gestur, berbagai suara musik, serta berbagai objek, yang menyatu dalam *system of significance*.

Tradisi semiotika pada awal kemunculannya cenderung berhenti pada makna-makna yang dikaitkan dengan mitos tradisional yang bersentuhan dengan keyakinan dan akidah. Akan tetapi seiring berkembangnya peradaban manusia, Roland Barthes tidak berhenti pada pemaknaan denotasi saja tetapi meyakini bahwa terdapat makna lain yang justru bermain pada level yang lebih mendalam, yakni pada level konotasi. Pada tingkat inilah warisan pemikiran Saussure dikembangkan oleh Barthes dengan membongkar praktik pertandaan ditingkat konotasi tanda.

c. Bahasa, Tanda dan Makna

Sehubungan dengan teori Ferdinand de Saussure (dalam Darwis, 1998:3), menekankan bahwa sebenarnya bukan hanya makna yang dioposisikan dengan makna bahasa publik, melainkan juga bangun tata bahasa (gramatika). Hal ini sangat

memungkinkan setiap individu mengembangkan atau mempunyai cara sendiri untuk merealisasikan himpunan sistem dan tradisi berbahasa (*langue*) yang dimiliki masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan 'tanda'. Semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Eco (2009:7) menyebut tanda sebagai suatu 'kebohongan' dan dalam Tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.

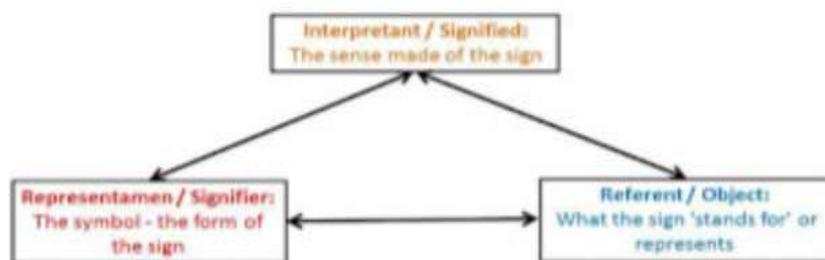
Tanda merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kata-kata. Persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.

Tanda, dan makna merupakan komponen yang sangat mendasar dalam ilmu komunikasi. Sementara komunikasi dalam perspektif semiotika merupakan pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Mulyana dalam Vera (2014) menegaskan bahwa semiotika adalah cerminan ilmu komunikasi. Semiotika dan komunikasi menyangkut studi tentang hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan. Secara sederhana istilah semiotika dapat dirumuskan sebagai ilmu yang mengkaji

tentang tanda dan makna tanda. Tanda itu sendiri merupakan basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda akan menandakan sesuatu selain dirinya sendiri. Dalam kaitan ini, Morris (dalam Levinsan, 1983:1) memperkenalkan tiga konsep dasar untuk memahami sebuah tanda, yaitu: (1) Sintaksis (syntax). Sintaksis adalah kajian tentang hubungan formal antartanda, (2) Semantik (semantics). Semantik adalah hubungan tanda dengan objek tanda dan, (3) Pragmatik (pragmatics). Pragmatik berkenaan dengan hubungan tanda dengan penafsir tanda itu. Ketiga bidang itu memperlakukan dan mempelajari tanda secara berbeda-beda. Dalam semiotika yang menjadi dasar adalah konsep tentang tanda. Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda melainkan dunia itu sendiri sejauh terkait pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Tanpa tanda-tanda, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu, memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut.

Dalam kaitannya dengan makna, ada beberapa ahli merumuskan hubungan antara tanda (sign), objek, dan pemakai dalam bentuk hubungan segitiga. Oleh sebab itu, teori segitiga makna (triangle meaning theory) dibuat untuk menjelaskan terjadinya makna. Salah seorang ahli yang menyusun teori segitiga makna adalah Pierce.



Gambar 2. Teori segitiga Charles Sanders Pierce, A. Djawad (2020: 3)

Menurut Pierce, sebuah tanda (sign) yang mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antarelemen itu.

Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak seseorang tersebut suatu tanda yang setara atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda tersebut disebut interpretant dari tanda-tanda pertama. Perumusan yang terlalu sederhana dari Pierce ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan suatu fakta (dari objek B), kepada penafsirnya yaitu C. Oleh karena itu,

suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut (A, B dan C).

Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah keduaan dan penafsirnya adalah sebagai unsur pengantara yang berperan sebagai ketigaan. Ketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.

Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan atau hipotesis membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa disebut sebagai suatu tanda, sehingga tanda harus ditafsirkan (harus memiliki penafsir).

Bagi Pierce, tanda *"is something which stands to somebody for something in some respect or capacity"*. Artinya, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut ground oleh Pierce. Konsekuensinya, tanda (sign atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object dan interpretand*. Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda.

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Pierce juga menandakan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Tanda dalam kehidupan manusia bisa berarti gerakan ataupun isyarat. Anggukan ataupun gelengan dapat berarti sebagai setuju dan tidak setuju, tanda peluit, genderang, suara manusia bahkan bunyi telepon merupakan suatu tanda. Tanda dapat berupa tulisan, angka dan bisa juga berbentuk rambu lalu lintas contohnya merah berarti berhenti (berbahaya jika melewatinya) dan masih banyak ragamnya.

Merujuk teori Pierce, tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika. Pierce membagi tanda menjadi tipe-tipe yaitu, ikon, indeks dan simbol. Pierce merasa bahwa ini merupakan model yang sangat bermanfaat dan fundamental mengenai sifat tanda. Tanda

adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*). Tanda juga bisa berupa lambang ataupun simbol, Ikan Koi sudah diyakini sebagai tanda atau lambang keberuntungan; Ikan Koi tidak begitu saja bisa diganti dengan ikan atau hewan yang lain.

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (menunjukkan suatu kemiripan), ini yang kerap kali jelas dalam tanda-tanda visual misalnya foto seseorang dapat dikatakan ikon; sebuah peta adalah ikon; gambar yang ditempel di pintu kamar kecil pria dan wanita adalah ikon. Pada dasarnya ikon merupakan suatu tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu tersebut tidak hadir. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya.

Representasi ikon ini ditandai dengan kemiripan. Contohnya, foto calon anggota legislatif dalam kertas suara ataupun gambar yang banyak tersebar di jalan raya saat berlangsungnya pemilu

adalah sebuah ikon. Model tanda objek interpretant dari Pierce merupakan sebuah ikon dalam upayanya mereproduksi dalam konkret struktur relasi yang abstrak di antara unsur-unsurnya. Dapat pula dikatakan sebagai ikon atau tanda yang memiliki ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya: Foto atau gambar Soekarno pada hari kemerdekaan Republik Indonesia Ke-76 adalah sebagai ikon seorang presiden pertama di Indonesia atau bapak orator Indonesia, bukan merupakan ikon memperingati individu Soekarno. Peta Indonesia adalah ikon dari wilayah Indonesia yang tergambar dalam peta tersebut. Cap jempol Soekarno adalah ikon dari ibu jari presiden pertama Indonesia.

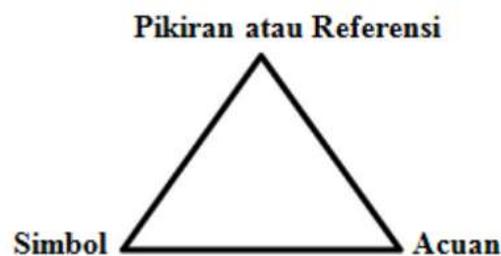
Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut tanda sebagai suatu bukti. Contohnya: asap dan api, asap akan menunjukkan adanya api disekitarnya. Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang melewati tempat itu. Tanda tangan (signature) adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menoreh tanda tangan tersebut.

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah

disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna. Namun bagi orang yang memiliki latar budaya yang berbeda, seperti orang eskimo, Garuda Pancasila akan dianggap sebagai burung yang biasa saja yang disamakan dengan burung-burung sejenis elang lainnya.

Hubungan antara ikon, indeks dan simbol bersifat konvensional. Hubungan antara simbol, *thought of reference* (pikiran atau referensi) dan *referent* (acuan) dapat digambarkan melalui bagan semiotik triangle berikut ini :



Gambar 3. Bagan Semiotik, Ramanudinshare.blogspot.com. (2017)

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula terbuahkan referensi yaitu hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik.

Dengan demikian referensi merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata-kata maupun

kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan suatu pengertian tertentu. Simbol berbeda dengan tanda, simbol mempunyai arti yang lebih mendalam, simbol merupakan sebuah tanda yang berdasarkan pada konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama.

Simbol baru dapat dipahami seseorang jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Burung Dara adalah simbol perdamaian, angka adalah simbol, kita tidak tahu mengapa bentuk 2 mengacu pada sepasang objek; hanya karena konvensi atau peraturan dalam kebudayaanlah yang membuatnya begitu.

Jika dihubungkan dengan konsep Saussure mengenai penanda dan pertanda, maka sebenarnya makna lebih dekat pada penanda. Sebab, pada prinsipnya, makna itu merupakan hasil penanda. Hasil operasi penanda itulah yang nantinya memunculkan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata tetapi membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk mempresentasikannya. Ketika mengatakan "Saya sakit perut", misalnya pengalaman itu nyata, tetapi tidak seorangpun dapat merasakan rasa sakit itu. Hubungan itu diciptakan dalam pikiran pembicara. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan

pesan. Pemaknaan merupakan proses aktif, sehingga para ahli semiotika menggunakan kata kerja seperti menciptakan, membangkitkan, atau menegosiasikan itu mengacu pada proses pemaknaan. Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, *interpretant*, dan objek. Secara historis makna ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu. Makna berkaitan dengan tujuan manusia. Contoh lain harus berhati-hati terhadap kawan yang menatap kita, apakah dengan mesra atau dengan tegas. Jika ketiga dimensi tersebut disatukan dalam bentuk segitiga kemudian dikaitkan dengan objeknya. Hal ini, akan melahirkan “teori piramida makna”. Hubungan ketiga dimensi di atas dengan objeknya menunjukkan bahwa rujukan atas pemakaian suatu lambang komunikasi didasarkan pada pengalaman dan pendidikan dari pemakaian atas objek yang dirujuk oleh lambang itu. Misalnya saja, ketika mengatakan kata cinta berarti dia merujuk dari pengalaman akal budinya mengenai objek dari istilah cinta untuk menunjukkan bahwa dia menyayangi seseorang, Dalam konteks linguistik dapat dijelaskan bahwa makna sebuah kata tidak semata-mata tergantung pada referensinya, atau pada aspek maknanya yang lain yang dianggap sebagai sifat khas kata tersebut yang terpisah dari kata-kata lain dalam bahasa yang bersangkutan. Makna sebuah

kata ditentukan oleh kehadiran kata yang lain. Bahkan, makna kata bisa diubah oleh kemunculan kata. Sebagian makna dan pemaknaan kata bergantung pada kehadiran kata yang lain dalam bahasa, atau penguasaan penutur akan kata yang fungsi semantisnya berhubungan. Hal inilah yang mengilhami munculnya teori medan makna (Lyons,1989:250).

Ide Lyons kemudian dikembangkan muridnya, yaitu L. Weisgerber yang secara eksplisit menghubungkan gagasannya dengan gagasan Trier sehingga dikenal teori Trier-Weisgerber. Dalam teori medan makna, dibedakan antara arti dan designasi. Perbedaan antara arti dan designasi dihubungkan dengan pengertian dari Humbold bahwa bahasa menentukan pola-pola pikiran masyarakat yang menggunakannya.

d. Semiotika dan Komunikasi

Kelahiran semiotika modern mengenal dua tokoh besar dalam penggagas semiotika yaitu Short dan Saussure. Kedua tokoh tersebut hidup satu zaman namun tidak saling mengenal. Pierce yang memiliki latar belakang ahli logika dan Saussure berlatar belakang linguistik. Memunculkan perbedaan dalam penggunaan istilah. Pierce menggunakan istilah semiotika dan Saussure menggunakan istilah semiologi.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Segala yang ada di lingkungan sekitar kita

dapat dilihat sebagai tanda yang memiliki makna. Tanda itulah menjadi alat yang digunakan untuk menemukan arti di tengah kehidupan manusia.

Menurut Pierce (dalam Copley, 2005:28) bahwa semiotika sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda, objek dan makna. Menurut Saussure (dalam Copley, 2005:118) menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Oleh sebab itu, tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam kaitan atau kapasitas tertentu.

Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang itu suatu tanda lain yang setara, atau bisa juga suatu tanda yang lebih terkembang. Tanda yang tercipta disebut interpretan dari tanda yang pertama. Suatu tanda mewakili sesuatu, yaitu objek-nya. Tanda mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu.

Menurut Short (2007:207) bahwa penanda (*signifier*) menjabarkan pada tampilan fisik dari tanda (*sign*) yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan yang ditandakan (*signified*) mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. Tanda bersifat arbitrari yaitu kombinasi antara

penanda yang ditandakan adalah entitas yang dimaknai sesuai dengan kata hati orang yang memaknai suatu benda.

Culler (1990:19) berpendapat bahwa tidak ada alasan intrinsik mengenai mengapa sebuah benda diberi nama sesuai dengan namanya tersebut atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang alamiah antara *signifier* dan *signified*. Setiap kata dapat menggantikan nama benda tersebut apabila diterima oleh konsensus atau konvensi suatu masyarakat, meskipun pada kenyataannya setiap ekspresi yang digunakan dalam masyarakat diperoleh berdasarkan perilaku kolektif atau kesepakatan (konvensi).

Penanda terbentuk oleh suatu pemaknaan yang memenuhi dirinya, asalkan mitos tidak tergantung dan menjadikannya sebagai bentuk yang kosong dan parasitis. Saat menjadi bentuk, mitos meninggalkan kemungkinan bentuk makna yang mengitarinya, sehingga menghasilkan kekosongan, kemiskinan, penguapan sejarah, dan yang disisakan huruf saja. Pada dasarnya bentuk tidaklah menyembunyikan makna, hanya saja memiskinkan makna yang menempatkannya pada jarak tertentu, dan bentuk juga memiliki makna yang telah siap untuk digunakan. Intinya, makna tidak akan sirna, hanya saja makna menjaga dirinya dengan menggunakan bentuk dalam mitos, karena makna selalu ada untuk bentuk.

Menurut Short (2007:1) semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana cara seseorang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Artinya, tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Oleh karena itu, Firman (2011:1) menyatakan bahwa bentuk pikiran dapat dilihat dalam beragam jenis, yaitu: (1) *logika*, artinya pikiran sadar menggunakan akal dan berpikiran logis, sesuai dengan program awal dalam berpikir, (2) *berurutan*, artinya pikiran sadar bekerja urut dari awal terus ke tengah kemudian ke akhir, dan (3) *menganalisis*, artinya pikiran sadar melakukan banyak analisis mengenai untung-rugi dari tindakan yang dilakukan seseorang yang menganalisis selama hidupnya.

Adapun, istilah pikiran dalam bahasa latin disebut *sub-conscious*, sebagai pikiran yang mengendalikan banyak hal yang tidak kita kendalikan secara sadar. Mulai dari hal-hal yang sifatnya *hardware* (tubuh dan metabolisme-nya) sampai *software* (berbagai kondisi pikiran dan perasaan).

Dalam hubungan ini, di dalam kitab suci Al Qur'an telah memberikannya dalam komposisi yang besar. Sifat utama dari pikiran bawah sadar adalah kebalikan dari pikiran sadar, yaitu: (1) *logika*, artinya bertindak tanpa perlu berpikir dulu, apa yang diterima langsung dikerjakan. Sifat ini tentunya berdampak positif maupun negatif. Tapi, jika informasi yang diterima bertentangan dengan nilai dasarnya, maka informasi itu juga gagal diterima oleh pikiran bawah sadar, (2) *acak*, artinya informasi yang dilihat tidak berurutan sampai kepada akal pikiran manusia tetapi diterima secara acak namun saat muncul diingatan dan akan diungkapkan maka pikiran bawah sadar yang terbuka dan meruntutnya kembali seperti pada awal diterimanya informasi tersebut, (3) *langsung menerima*, merupakan sifat utama dari pikiran bawah sadar, ketika gerbang bawah sadar terbuka, maka informasi apapun langsung masuk tanpa dicermati dan dianalisis. Sifat inilah yang perlu pengendalian, kapan waktunya membuka dan kapan waktunya menutup.

“to the qualitative proverty of the form, which is repository of a rarefied meaning, there corresponds the richness of the concept if the open of the whole history; and to the quantitative abudance of the forms there corresponds a small number of concept”. (Barthes, 1972:120)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam konsep tidak ada rasio antara isi dari petanda dan penanda. Pada bahasa rasio berbanding lurus sehingga memiliki kesatuan yang nyata. Akan tetapi pada mitos, konsep dapat tersebar kesemua penanda. Konsep mitos tidak memiliki kepastian, mitos bisa berwujud, tercerai berai lalu menghilang. Hal ini dikarenakan konsep bersifat historis sehingga dapat dikubur dengan mudah oleh sejarah begitu saja. Konsep adalah unsur yang membentuk mitos.

Komunikasi dan tanda tidak bisa dipisahkan. Mcquail (1993:4) memberikan suatu definisi yang menekankan pada penggunaan tanda atau simbol-simbol dalam komunikasi. Menurut mereka komunikasi adalah transisi dari informasi, ide, perilaku atau emosi dari satu individu atau kelompok kepada lainnya terutama melalui simbol.

Definisi ini mengatakan bahwa komunikasi menekankan pada pengiriman pesan dengan media utama simbol sebagai wahana pengiriman pesan. Tubs (1996:5) berpendapat bahwa yang membuat komunikasi manusia menjadi unik adalah

kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan dan menggunakan lambang lambang.

Penelitian ini mengacu pada definisi komunikasi yang menyetujui bahwa komunikasi merupakan proses transaksi, Mulyana (2001:8) berpendapat bahwa komunikasi sebagai proses transaksi, menganggap komunikator secara aktif mengirim dan menafsirkan pesan. Komunikasi berlangsung jika seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, pihak-pihak yang berkomunikasi berada pada keadaan interdependensi dan timbal balik.

Definisi yang sesuai dengan asumsi di atas dikemukakan oleh Tubbs dan Sylvia moss yaitu komunikasi merupakan proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Judy pearson dan paul E Nelson (1989) mengatakan komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.

Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna. Komunikasi merupakan suatu transaksi dinamis. Sehingga, komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

Semiotika secara singkat bisa diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam bahasa Yunani *Semeiotikos* artinya penafsir tanda, sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika berarti

ilmu analisa tentang tanda atau studi tentang sistem penandaan berfungsi

Aart Van Zoest (1996:5) menyebutkan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya, dengan tanda-tanda lain , pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Tanda dan makna merupakan kata kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Dan tanda-tanda ini mempunyai struktur tertentu yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya di tempat komunikasi itu hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan atau konteks di balik pesan-pesan komunikasi diperlukan studi semiotika terlebih dalam lapangan komunikasi massa.

Semiotika dapat digunakan untuk studi media massa, tidak hanya sebatas kerangka teori tetapi juga sebagai metode analisis.

Hodge (dalam Arifin, 2016:7) mengatakan bahwa ada dua jenis semiotika yaitu semiotika tradisional dan semiotika sosial. Semiotika sosial di definisikan sebagai bentuk alternatif atas tradisi dominan dalam kategori semiotika yang pertama.

Sedangkan semiotika tradisional adalah tradisi dominan dalam pendekatan semiotika yang banyak dipengaruhi teori linguistik Ferdinand de Saussure.

Dalam teori linguistik Saussure, bahasa agar dapat dikaji secara ilmiah harus dipisahkan dari segala hal-hal yang di luar bahasa itu sendiri. Saussure membedakan secara tegas apa yang disebut sebagai *internal language* dan *external language* untuk mendudukan bahasa sebagai fakta sosial. Dalam hal ini, Saussure memang banyak dipengaruhi oleh Durkheim. Dengan kata lain, bagi Saussure, bahasa dianggap sebagai “benda yang tetap” dan harus dilepaskan dari hal-hal di luar dirinya.

Saussure merumuskan konsep-konsep kunci itu hanya untuk menegaskan bahwa bahasa sebagai fakta sosial haruslah lepas dari segala dimensi di luar dirinya.

Menurut Durkheim fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal; atau bisa juga dikatakan bahwa fakta sosial adalah seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual (Soekanto, 2012:13).

Fakta sosial tidak bisa direduksi kepada individu, namun mesti dipelajari sebagai realitas. Fakta sosial memiliki karakter unik yang tidak bisa direduksi menjadi sebatas kesadaran individual.

Bahasa sebagai fakta sosial, dapat digolongkan menjadi empat, yakni: (1) bahasa adalah “sesuatu” yang mesti dipelajari secara empiris, (2) bahasa adalah sesuatu yang berada di luar individu. Meskipun individu menggunakan bahasa, namun bahasa tidak dapat didefinisikan atau diciptakan oleh individu, (3) bahasa memaksa individu. Bahasa dapat membuat sesuatu itu sulit dikatakan, dan (4) perubahan dalam bahasa dapat dipelajari dengan fakta sosial lain dan tidak bisa hanya keinginan individu saja.

2. Semiotika Visual

Budiman (dalam Gamal, 2019:5) mengatakan bahwa Semiotika visual atau *visual semiotics* adalah salah satu bidang studi yang secara khusus mempelajari penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra pengelihatannya atau *visual senses*. Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa semiotika dapat mengkaji seni rupa.

Norman Bryson, seorang semiotik strukturalis mengembangkan semiotika visual yang didalamnya terdapat perbedaan antara kata dan gambar. Sebagian besar karya seni rupa

memiliki gambar dibandingkan teks, tetapi bisa saja memiliki keduanya. Maka kebiasaan menghubungkan teks dan gambar dengan arti lain adalah membaca teks yang mempengaruhi pemahaman kita tentang gambar, sehingga makna kata dan makna gambar saling memotong. Meskipun begitu, perlawanan dua kata ini bukanlah satu-satunya yang dapat digunakan.

Bryson sendiri menggunakan perlawanan dua kata ini untuk mencermati lukisan. Ia menekankan bahwa lukisan adalah sebuah karya seni rupa yang tidak hanya terbuat dari lapisan-lapisan cat di atas permukaan, tetapi terbentuk juga oleh tanda-tanda dalam ruang semantik. Makna sebuah gambar tidak pernah terwujud pada permukaan berupa sapuan-sapuan kuas; lebih jauh dia mengatakan makna akan muncul lewat kolaborasi antara tanda-tanda (visual dan verbal) dan para penafsirnya. Perlawanan dua kata ini juga dapat digunakan untuk membahas karya-karya zaman sekarang (Sumartono, 2003: 7).

Sementara itu, Victor Lowenfield (1975: 275) menyatakan bahwa dalam proses berekspresi menghasilkan karya dibagi menjadi:

Pertama, tipe visual, adalah gambar yang menunjukkan kecenderungan bentuk yang lebih visual-realistis (memperlihatkan kemiripan bentuk gambar sesuai obyek yang dilihat, atau obyektif). Gambar yang diungkapkan mengedepankan kesamaan karya

dengan bentuk yang didalamnya serta memperhitungkan proporsinya secara tepat. Penguasaan ruang telah terasa dengan cara membuat kecil objek gambar bagi benda yang jauh. Begitupula penguasaan warna, pemakaian warna sesuai dengan warna-warna pada bendanya. Batas-batas tertentu gambar atau lukisan yang tergolong tipe visual dapat dikelompokkan dengan lukisan karya pelukis naturalistis, yang membuat lukisannya sangat teliti, karena ingin menggambarkan keadaan sebagaimana kelihatannya (dari pengalaman visual).

Kedua, tipe haptic, adalah kecenderungan ke arah pembentukan yang lebih visual-emosional atau upaya penggambaran secara subyektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya. Benda yang digambarkan merupakan reaksi emosional melalui perabaan dan penghayatannya di luar pengamatan visual. Biasanya benda yang dianggap penting digambarkan lebih penting dibuat dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan benda yang kurang penting. Dalam gaya lukisan, sebuah gambar yang bertipe *haptic* dapat disamakan dengan lukisan bergaya ekspresionisme. Lukisan ekspresionisme adalah karya lukis yang memperlihatkan ungkapan rasa secara spontan, dan sebagai pernyataan obyektif dari dalam diri pelukisnya (inner states). Lukisan yang bersifat ekspresionistis nampak berkesan sangat subyektif dari kebebasan pribadi masing-masing

pelukisnya. Sosialisasi Menurut Hurlock (1998) adalah suatu proses di mana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Kemampuan sosial ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial setiap individu. Sosialisasi adalah suatu proses pembentukan standar individu tentang keterampilan, dorongan sikap dan perilaku agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Pembentukan standar individu tersebut didapatkan dari orangtua sejak dari lahir sampai dewasa. Sosialisasi merupakan suatu proses sepanjang hidup sejak dari lahir sampai akhir hidup. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu kemampuan individu untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya.

a. Fotografi

Roland Barthes (dalam Bungin, 2007: 123) mengatakan bahwa fotografi sebagai pesan yang tak berkode. Fotografi mengungkapkan semua komponen dunia yang dapat diidentifikasi, namun untuk dapat interpretasi haruslah memiliki pengetahuan yang cukup. Apa yang dikatakan Barthes itu sebagai kelebihan dari bahan visual sebagai bahan yang menyimpan berbagai informasi yang sangat berguna didalam suatu penelitian. Dilihat dari sisi fotografi terdapat beberapa hal penting yang harus ada dalam pengambilan foto.

Seperti yang diungkapkan oleh Francis (dalam Kusri, 2013: 43) terdapat beberapa hal penting dalam sebuah fotografi potret, yaitu (1) penonjolan kepribadian atau *personality*, (2) penggunaan pencahayaan efektif, (3) latar belakang, dan (4) pose subjek. Potret diri dalam pengertiannya merujuk kepada representasi diri seseorang dengan menfokuskan pada bagian wajah. Pada dasarnya penggambaran potret diri memiliki kecenderungan tidak memperhatikan latar belakang secara jelas sehingga subjek yang paling dominan adalah wajah atau anggota tubuh lainnya. Susanto (2011: 317) mengemukakan bahwa potret diri atau *self-portrait* lukisan yang menggambarkan potret diri seniman yang bersangkutan.

Foto dibuat untuk kepentingan informasi, untuk mempresentasikan isi berita seakurat mungkin. Oleh sebab itu foto dibuat tanpa dualitas pesan. Foto berita tidak dibuat secara artistik atau tidak dipandang sebagai foto seni melainkan foto berita. Sebagai foto berita dia harus memberikan pesan langsung tanpa orang mempersoalkan kedudukannya sebagai analogon fakta yang sebenarnya (Sunardi, 2004: 165)

Barthes (dalam Budiman, 2011: 41), menyatakan bahwa setiap tuturan, baik berupa suatu yang tertulis atau hanya representasi, verbal atau visual, secara potensial dapat menjadi mitos. Artinya, bukan hanya wacana tertulis yang dapat kita

baca sebagai mitos melainkan juga fotografi, film, pertunjukan, bahkan olahraga dan makanan. Seperti yang diungkapkan Barthes dalam buku Mitologi, beberapa orang calon legislatif menghiasi prospektus pemilu mereka dengan satu potret. Ini berarti bahwa fotografi memiliki kekuasaan untuk membuka hal-hal yang harus dianalisis.

Salah satu fungsi bahasa adalah *representative* (menghadirkan), munculnya foto harus mendapatkan perhatian secara serius karena foto mempunyai kemampuan representasi yang sempurna (Sunardi, 2004: 156). Untuk memeriksa perjalanan teoritis Barthes tentang foto dan untuk mengamati watak budaya media yang didominasi oleh foto massa akan diuraikan dengan tujuh langkah yaitu: (1) ciri-ciri sistem linguistik dalam foto, (2) ciri-ciri sistem semiotika tingkat kedua dalam foto, (3) menulis dengan bahasa foto, (4) sistem campuran: teks dan foto, (5) membaca foto, (6) realisme fotografis dalam budaya media, dan (7) gejala nekrokultur (budaya kematian) dalam media (Sunardi: 2004:159).

b. Gambar

Gambar merupakan sebuah sarana yang segala sesuatunya diwujudkan dengan mengilustrasikan kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pemikiran yang

bentuknya bermacam-macam seperti slide, potret, lukisan, film, opaque projector, ataupun strip (Hamalik, 2017:43). Gambar adalah media yang sering digunakan, gambar bisa disebut bahasa yang umum, yang bisa dimengerti dan dinikmati dimanapun (Sadiman, 2014:21). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gambar adalah hasil pengaktualan dari curahan pikiran atau imajinasi yang divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi agar dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

Pada prinsipnya, gambar dalam kehidupan sehari-hari mempunyai fungsi sebagai berikut:

Pertama, merekam objek, awalnya nenek moyang bangsa manusia memanfaatkan gambar untuk merekam kejadian yang ada disekitar mereka. Dengan menggambari tubuh dan benda sehari-hari, manusia mencoba merekam apa yang dilihat. Pada masa awal sejarah peradapan, gambar telah dimanfaatkan untuk merekam dan mendokumentasikan semua kegiatan maupun pengalaman yang dialami manusia. Benda dan objek yang ada di sekitarnya merupakan objek gambar. Dengan perkembangan zaman sekarang, dan meskipun telah ditemukan teknologi fotografi, gambar tetap dipergunakan sebagai media rekam semua aktivitas kehidupan manusia dengan berbagai teknik pengungkapan.

Kedua, media ekspresi, gambar dipakai sebagai media untuk merekam gagasan dan hasil pikiran kreatif dari imajinasi manusia. Otak manusia seperti halnya komputer mengolah dan mematangkan gagasan yang dipikirkan. Melalui keterampilan menggambar, pikiran dan gagasan diwujudkan menjadi sesuatu yang kongkrit sehingga bisa diamati. Hasil karya ini bisa diapresiasi sebagai karya rekaman visual oleh orang lain.

Ketiga, komunikasi gagasan, gambar sebagai media rekam ide dan gagasan, gambar harus bisa dipahami oleh orang lain, baik oleh apresiator maupun sebagai pelaksana kerja (gambar desain). Gambar kerja atau desain harus bisa diterima, dipahami dan dicerna oleh pelaksana kerja (teknisi) untuk menjadi suatu benda, bangunan, atau karya lain. Misalnya desain tata rias, desain tata busana maupun desain tata panggung. Dengan gambar desain, desainer melakukan komunikasi gagasan, dan gagasan diwujudkan oleh teknisi dan para pekerja lain.

Keempat, dokumen, gambar juga memiliki fungsi atau peran sebagai dokumen, terutama karya gambar yang akan diindustrialisasikan. Fungsi gambar lebih sebagai dokumen sejarah dan dokumen sejarah dapat menunjukkan tingkat peradapan suatu bangsa pada zamannya. Misalnya, gambar desain karya Leonardo da Vinci.

Menurut Barthes (dalam Fatimah, 2020: 81), ada lima alasan mengapa ia menyenangi gambar tertentu, yaitu memberi informasi (*to inform*), menunjuk (*to signify*), melukiskan (*to paint*), mengejutkan (*to surprise*), dan membangkitkan gairah (*to waken desire*).

c. Ilustrasi

Secara etimologi kata ilustrasi berasal dari bahasa latin *Illustrate* yang artinya menjelaskan atau menerangkan sesuatu. Dalam arti luas ilustrasi dapat didefinisikan sebagai suatu karya seni rupa yang bertujuan memperjelas sesuatu atau menerangkan sesuatu yang dapat berupa cerita atau naskah, musik atau gambar (Rasjoyo dalam Kristanto, 2008: 63). Dengan demikian, gambar ilustrasi adalah gambar yang bercerita yang memiliki tema sesuai dengan tema isi cerita tersebut. Gambar ilustrasi dalam keterkaitannya dengan seni rupa adalah menggambar ilustrasi sebagai penggambaran sesuatu melalui elemen rupa untuk lebih menerangkan, menjelaskan atau pula memperindah sebuah teks, agar pembacanya dapat ikut merasakan secara langsung melalui mata sendiri, sifat-sifat dan gerak, dan kesan dari cerita yang disajikan. Pernyataan ini sependapat dengan Soedarso (1990:1) yang menyatakan bahwa seni gambar atau seni lukis yang diabdikan untuk kepentingan lain, ialah memberikan penjelasan

atau mengiringi suatu pengertian, umpamanya cerita pendek di majalah. Hal tersebut menjadikan gambar ilustrasi sebagai seni gambar yang menjelaskan cerita dari teks dan lisan dalam suatu materi yang akan disampaikan. Pengertian ilustrasi yang lebih sempit dikemukakan oleh Martha Thoma dalam Sofyan (1994: 171) bahwa lukisan dan ilustrasi berkembang sepanjang alur yang sama dalam sejarah dan dalam banyak hal, keduanya sama. Secara tradisional keduanya mengambil inspirasi dari karya-karya kasusastraan, hanya saja lukisan dibuat untuk menghiasi dinding atau langit-langit, sedang ilustrasi dibuat untuk menghiasi naskah, untuk membantu menjelaskan cerita atau mencatat peristiwa". Ilustrasi merupakan bentuk visual dari teks atau kalimat. Ilustrasi dapat memperjelas teks atau kalimat terutama bagi anak-anak yang belum bisa membaca. Dengan menggambarkan suatu adegan dalam sebuah cerita, maka gambar tersebut dapat menerangkan secara umum karakter atau keseluruhan isi cerita. Selain itu, ilustrasi berfungsi untuk menarik pembaca agar tertarik untuk membaca cerita. Sebuah ilustrasi yang ditampilkan dalam sebuah majalah memiliki fungsi sebagai pendukung estetik dari sebuah tampilan cerita. Selain fungsi tersebut, ilustrasi juga harus dapat mewakili karakteristik dari cerita yang ditampilkan, ada korelasi antara visual dan latar belakang cerita. Gambar ilustrasi merupakan karya gambar yang

menggunakan teknik menggambar untuk menghasilkan suatu gambaran yang bertujuan untuk memproyeksikan dan menerangkan suatu masalah atau cerita.

d. Warna

Kehadiran elemen visual tubuh seekor ikan dapat memberikan manfaat secara emosional, kepada target audien untuk memburu, membeli dan mengoleksi ikan hias laut. Salah satu elemen visual tubuh ikan yang dapat mengkomunikasikan gaya yang eksotik dan cantik adalah warna. Secara psikologis warna dapat mempengaruhi respon seseorang dan mengasosiasikan produk dengan manfaat yang dikandung. Sebagai contoh jenis-jenis warna pada ikan hias laut.

Warna secara fisik didefinisikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, dari sudut pandang psikologis, warna merupakan bagian dari pengalaman indera penglihatan. Nugraha (2008: 34) mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda–benda yang dikenai cahaya tersebut.

Pada tahun 1831, Brewster dalam Nugraha (2008: 35) mengemukakan teori tentang pengelompokan warna. Teori Brewster membagi warna–warna yang ada di alam menjadi empat kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier,

dan netral. Kelompok warna mengacu pada lingkaran warna teori Brewster dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, warna primer, warna primer adalah warna dasar yang tidak berasal dari campuran dari warna–warna lain. Menurut teori warna pigmen dari Brewster, warna primer adalah warna–warna dasar. Warna–warna lain terbentuk dari kombinasi warna–warna primer. Warna primer terdiri atas warna merah, kuning, dan hijau. Akan tetapi, penelitian lebih lanjut menyatakan tiga warna primer yang masih dipakai sampai saat ini, yaitu merah seperti darah, biru seperti langit/laut, dan kuning seperti kuning telur. Ketiga warna tersebut dikenal sebagai warna pigmen primer yang dipakai dalam seni rupa. Secara teknis, warna merah, kuning, dan biru bukan warna pigmen primer. Tiga warna pigmen primer adalah magenta, kuning, dan cyan. Oleh karena itu, apabila menyebut merah, kuning, biru sebagai warna pigmen primer, maka merah adalah cara yang kurang akurat untuk menyebutkan *magenta*, sedangkan biru adalah cara yang kurang akurat untuk menyebutkan *cyan*.

Kedua, warna sekunder, warna sekunder merupakan hasil campuran dua warna primer dengan proporsi. Warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning. Warna hijau adalah campuran biru dan kuning. Warna ungu adalah campuran merah dan biru.

Ketiga, warna tersier, warna tersier merupakan campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder. Contoh, warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna primer kuning dan warna sekunder jingga. Istilah warna tersier awalnya merujuk pada warna–warna netral yang dibuat dengan mencampur tiga warna primer dalam sebuah ruang warna. Pengertian tersebut masih umum dalam tulisan– tulisan teknis.

Keempat, warna netral, warna netral adalah hasil campuran ketiga warna dasar. Campuran menghasilkan warna putih atau kelabu dalam sistem warna cahaya aditif, sedangkan dalam sistem warna subtraktif pada pigmen atau cat akan menghasilkan coklat, kelabu, atau hitam. Warna netral sering muncul sebagai penyeimbang warna–warna kontras di alam. Warna utama sebagai dasar dan disebut warna primer, yaitu merah (M), kuning (K), dan biru (B). Apabila warna dua warna primer masing– masing dicampur, maka akan menghasilkan warna kedua atau warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder akan dihasilkan warna ketiga atau warna tersier. Bila antara warna tersier dicampur lagi dengan warna primer dan sekunder akan dihasilkan warna netral.

Dalam pada itu, setiap warna pada ikan khususnya ikan hias laut memiliki makna pada cikal bakal penamaannya. Makna warna Menurut Rustan (2009: 3) memaparkan daftar warna dan

maknanya, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) abu-abu: dapat diandalkan, keamanan, elegan, rendah hati, rasa hormat, stabil, kehalusan, bijaksana, masa lalu, bosan, kebusukan, renta, polusi, urban, emosi yang kuat, seimbang, netral, perkabungan, formal, bulan Maret, (2) putih: rendah hati, suci, netral, tidak kreatif, masa muda, bersih, netral, cahaya, penghormatan, kebenaran, salju, damai, innocence, simple, aman, dingin, penyerahan, takut, tanpa imajinasi, udara, kematian (tradisi timur), kehidupan, perkawinan (tradisi barat), harapan, lemah lembut, kosong, bulan Januari, (3) hitam: klasik, baru, ketakutan, depresi, kemarahan, kematian (tradisi barat), kecerdasan, pemberontakkan, misteri, ketiadaan, modern, kekuatan, hal-hal duniawi, formal, elegan, kaya, gaya kejahatan, serius.

e. Logo

Logo merupakan aspek penting sebuah perusahaan atau organisasi. Keberadaan logo pada sebuah perusahaan berperan penting dalam membantu keberhasilan pengembangan bisnis atau kegiatan perusahaan atau organisasi tersebut. Untuk meninjau masalah ini digunakan pendekatan teori logo, tipografi, warna dan simbol.

Logo adalah tanda, lambang, ataupun simbol yang mengandung makna dan digunakan sebagai identitas sebuah

organisasi, perusahaan atau individu agar mudah diingat oleh orang lain. Istilah logo merupakan merupakan bentuk visual yang paling umum untuk mengenali atau mengidentifikasi sebuah lembaga atau perusahaan. Logo juga dapat memberi gambaran cirri ataupun identitas perusahaan, sehingga logo bisa dikatakan sebuah lambang ataupun ciri untuk memudahkan pengenalan sebuah perusahaan dan juga corporate identity atau identitas perusahaan yang mewakili citra perusahaan. Selain itu logo dapat dijadikan kebanggaan bagi perusahaan. Dalam perusahaan sendiri, logo ibarat wajah dan watak perusahaan. Logo dituntut mampu berbicara pada publik bahwa ia adalah representasi dari perusahaan atau organisasi yang professional, kredibel, dan berkualitas.

Fungsi Logo adalah untuk mempresentasikan citra sebuah perusahaan atau organisasi. Menurut Supriyono (2010) menyatakan bahwa logo dibuat bukan hanya sekedar sebagai merek dagang atau simbol perusahaan tetapi juga: Mempresentasikan korporasi. Mampu memberikan kepercayaan (trust) dalam waktu sesingkat mungkin. Memberikan cirri khas dari produk atau organisasi lain.

3. Konsep Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu filsuf yang berasal dari Prancis, lahir pada tahun 1915. Ia dilahirkan di kota Cherbourg dan dibesarkan di kota Bayonne serta Paris.

Semasa hidupnya Barthes dikenal sebagai penerus pemikiran linguistik dan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Melalui sejumlah karyanya, terlihat bahwa Barthes tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos. Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Barthes antara lain *Mythologies* (1957), dan *Elements de Semiologie* (*Element of Semiology*) tahun 1964.

Menurut Barthes ada dua kekeliruan besar dalam kehidupan sosial modern. Pertama, masyarakat berfikir bahwa institusi dan intelektual merupakan suatu hal yang bagus karena mereka tercakup dalam sesuatu yang alami. Kedua, adalah melihat bahasa sebagai suatu fenomena yang lebih dari satu set bentuk konvensional. Seperti dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1957). Barthes berusaha melakukan analisis dan mengkritik masyarakat. Di mana imaji dan iklan, hiburan, budaya populer dan literer, serta barang-barang yang dikonsumsi sehari-hari ditelaah secara subyektif dalam hasil dan penerapannya.

Hasyim (2021: 28) menjelaskan bahwa semiotika mengkaji makna melalui latar belakang sosial dan, mengungkapkan bagaimana menafsirkan pesan secara naluriah. Barthes kemudian melanjutkan pemikirannya menghubungkan bahasa dan makna, sebagai gambaran makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos.

Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes (1957:114) lebih menekankan interaksi antara teks dengan budaya dan pengalaman personal penggunanya, begitu juga interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Menurut Barthes (1972:109) semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu signification, denotation dan connotation, dan metalanguage atau myth. Menurut Barthes, signification dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat signifier dan signified, dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa signified diungkapkan melalui signifier, dan signifier diungkapkan dengan signified. Misalnya, kata "ikan". Ketika kita mengintegrasikan signifier "ikan" dengan signified "hewan yang hidup di air", maka bahasa tanda "ikan" pun muncul. Proses ini disebut sebagai *signification* atau sebuah sistem signifikasi.

Dalam pada itu, semiotika *denotation* dan semiotika *connotation* adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara signifier dan signified. Selain itu, denotasi dan konotasi juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified*. *Denotation* dan *connotation* selalu digambarkan dalam istilah *level of representation* atau *level of meaning*.

a. Bahasa dan Tuturan

Langue dan *Parole* merupakan istilah dalam ilmu linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. *Langue* merupakan konsep abstrak yang tersimpan dalam akal budi seseorang sebagai produk dan konvensi masyarakat. Sebagai konsep dalam ilmu linguistik, istilah *langue* dan *parole* merupakan konsep yang tidak akan pernah terpisahkan. *Parole* muncul akibat penggunaan *langue*. *Langue* sekaligus merupakan adat atau kebiasaan sosial dan sistem nilai. Sebagai adat atau kebiasaan sosial, ia tidak terhubung dengan aktualitas berbahasa dan tidak tunduk terhadap setiap campur tangan dari luar. *Langue* merupakan dimensi sosial bahasa, dan merupakan kesepakatan bersama yang mutlak diterima jika orang ingin berkomunikasi (Barthes, 2012: 2).

Sebagai sistem nilai, *langue* dibangun oleh sejumlah elemen, setiap elemen setara dalam hal tertentu dan sekaligus

merupakan bagian dari fungsi yang lebih luas; di dalam fungsi lebih luas itu, terdapat nilai korelatif lain yang tersusun secara diferensial, sehingga bahasa tidak dapat diubah oleh seseorang dan konsekuensinya tetap menjadi institusi sosial. (Hansen, 2021: 3)

Parole menjadi konsep yang lebih konkret sebab muncul sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa. Tuturan merupakan kebalikan dari *langue*, ia adalah konvensi sekaligus sistem tindakan seleksi dan aktualisasi perseorangan; tuturan terjadi bila si penutur dapat menyesuaikan kode bahasa dengan sebuah arahan dalam rangka mengemukakan pikiran personalnya atau lebih dikenal dengan istilah wacana, yang memungkinkan penutur mengungkapkan kombinasi kode bahasa agar tertangkap oleh indera manusia. (Lestari, 2018: 5)

Aspek kombinasi dalam tuturan tentu sangat penting karena hal ini mengimplikasikan bahwa tuturan terjadi karena perulangan tanda-tanda yang identik. Tanda menjadi elemen dari bahasa dan merupakan aktivitas memadukan kode-kode bahasa, maka tuturan tidak bisa lepas dari tindakan individual, bukan ciptaan murni.

b. Penanda dan Petanda

Roland Barthes mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua muka yang tidak dapat dipisahkan. Signé terdiri dari significant dan signifié atau dalam kosa kata bahasa Inggris sign terdiri dari signifier dan signified. Dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan penanda dan petanda.

Menurut Barthes (2012: 30) bahwa dalam linguistik, istilah tanda tidak bersaing dengan istilah-istilah lain yang dipakai di bidang ilmu lain. Ketika hendak menggambarkan relasi dalam proses penandaan, Saussure langsung menggugurkan istilah simbol karena istilah ini mengimplikasikan motivasi tertentu dan memilih istilah tanda yang didefinisikannya sebagai perkawinan antara penanda dan petanda (diibaratkannya dengan bagian depan dan bagian belakang selebar kertas) atau kesatuan antara imaji bunyi dan konsep. Meskipun demikian, sebelum Saussure menggunakan kata penanda dan petanda, istilah tanda menjadi ambigu karena istilah ini cenderung diidentikkan hanya dengan penanda, kecenderungan yang sangat dihindari Saussure. Setelah dibimbangkan oleh istilah *sôme* dan *sème*, bentuk dan idea, imaji dan konsep, Saussure akhirnya memilih istilah penanda dan petanda yang bersatu membentuk tanda. Temuan ini merupakan proposisi terpenting yang harus diingat baik-baik karena ada kecenderungan untuk menafsirkan tanda

sebagai penanda, padahal tanda merupakan entitas yang memiliki dua sisi, seperti muka Dewa Janus.

Sebuah tanda adalah gabungan dari satu penanda dan satu petanda. Ranah penanda berurusan dengan ranah ekspresi, sedangkan ranah petanda berkaitan dengan ranah isi. Hjelmslev telah membuat distingsi yang jelas terhadap kedua ranah ini dan distingsi tersebut bisa jadi penting bagi penelitian terhadap tanda semiologis. Menurut Hjelmslev, masing-masing ranah ini memiliki dua lapisan yaitu bentuk dan substansi. Barthes menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga terbentuk tanda (sign). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda menjadi lebih mungkin berkembang karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes E dapat berkembang membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu penanda dengan C yang sama. Gejala ini disebut sebagai metabahasa.

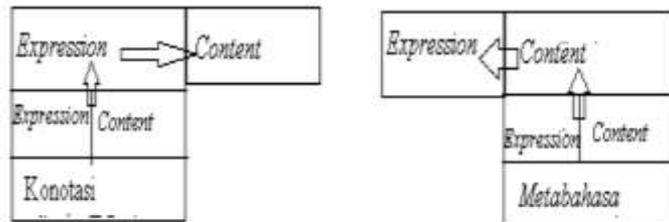
(Pradoko, 2021: 5)

Uraian di atas memungkinkan kita untuk memperkirakan sifat dari tanda semiologis itu yang diperlawankan dengan tanda linguistik. Seperti halnya tanda linguistik, tanda semiologis pun

merupakan gabungan penanda dengan petanda. Warna hijau, misalnya, merupakan perintah untuk jalan dalam kode atau rambu lalu lintas, tetapi substansi keduanya (linguistik dan semiologi) berbeda. Banyak sistem semiologis seperti benda, gerak tubuh, dan imaji bergambar bersubstansikan ekspresi yang pada hakikatnya tidak untuk menandakan sesuatu; lazimnya, substansi-substansi tersebut adalah objek-objek yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang digunakan oleh masyarakat secara derivatif untuk menandakan sesuatu: pakaian digunakan untuk melindungi tubuh dan makanan untuk dimakan, meskipun substansi-substansi ini dipakai juga sebagai tanda.

Proses adanya relasi dalam semiotika ini, menurut Roland Barthes mengakibatkan perkembangan makna menjadi sangat kompleks. Ada makna denotatif, yaitu makna awal hubungan E dan C. Selanjutnya, proses relasi manusia memunculkan dua kemungkinan makna tingkat sistem sekunder yaitu makna konotasi dan makna meta bahasa. Makna konotasi terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi C pada sistem sekunder. Makna meta bahasa terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi E pada sistem sekunder (Barthes, 1957). Pada sistem sekunder konotasi yang berkembang adalah content-nya atau isinya; sedangkan pada sistem sekunder

metabahasa yang berkembang adalah ekspresinya. Sistem konotasi memiliki formula $(EC)_R_C$ sedangkan metabahasa dengan formula $E_R(EC)$.



Gambar 4. Bagan Konotasi dan Metabahasa Sistem Sekunder (Pradoko, 2021: 6)

Semiotika Roland Barthes dapat menggambarkan secara jelas bahwa objek tanda yang sama dapat dimaknai secara berbeda, mengalami perubahan dari makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi serta makna metabahasa atau sinonim. Tanda pada sistem primer adalah tanda dasar yang diserap saat pertama kalinya atau makna denotasi. Pengembangan pada sistem sekunder dapat berkembang menjadi dua model yaitu perkembangan terhadap tanda ekspresinya (E) disebut sebagai pengembangan metabahasa, pengembangan terhadap isinya (C) disebut sebagai pengembangan konotasi (Hoed, 2014:97). Barthes dalam bukunya *Mythologies* mengungkapkan dua tingkat pertandaan yaitu tingkat bahasa dan tingkat mitos atau ideologi. Pada tingkat bahasa kesatuan antara penanda dan petanda membentuk tanda. Selanjutnya tingkat mitos tanda pada tingkat

pertama tadi membentuk menjadi penanda baru, yang melalui kesatuannya dengan petanda baru membentuk tanda.

Menurut Bathes (2012: 42) bahwa unsur-unsur penanda terdiri atas bunyi, objek, dan citra. Dalam semiologi, sistem campuran melibatkan materi yang berbeda-beda seperti bunyi dan citra, objek dan tulisan adalah sesuatu yang tepat untuk mengelompokkan semua tanda, asalkan dibentuk oleh materi yang satu dan sama, ke dalam konsep tanda tertentu. Tanda verbal, tanda grafis, tanda ikonik, tanda gerak tubuh, semuanya merupakan tanda yang sudah tertentu.

Klasifikasi penanda tidak lain adalah strukturalisasi terhadap sistem. Hal yang harus dilakukan adalah memotong mata rantai pesan yang tidak berkesudahan menjadi satuan signifikan terkecil dengan cara melakukan uji komutasi, kemudian mengelompokkan satuan-satuan itu ke dalam kelas-kelas paradigmatis, dan akhirnya mengklasifikasi relasi-relasi sintagmatik yang menjadi perekat satuan-satuan tersebut.

c. Penandaan

Penandaan dapat dipahami sebagai sebuah proses; penandaan adalah tindakan mengikat penanda dengan petanda, tindakan yang hasilnya adalah tanda. Distingsi ini dilakukan, tentu saja, hanya bermakna sebagai sebuah pengelompokan (bukan bermakna fenomenologis): pertama, karena penyatuan

penanda dan petanda, sebagaimana kita lihat, tidak menuntaskan tindakan semantik, karena tanda mendapatkan nilai juga dari lingkungannya; kedua, karena mungkin dalam proses semantik, pikiran tidak berproses melalui konjungsi tetapi melompat-lompat.

Penanda atau petanda menurut Saussure adalah tanda tampak seperti perluasan atau pengungkapan secara vertikal sesuatu yang ada di kedalaman. Dalam bahasa, petanda berarti sebagaimana adanya atau berada di balik penanda dan hanya dapat dipahami melalui penanda meskipun, di satu sisi metafor yang berat sebelah ini mengabaikan ciri dialektis proses penandaan dan, di sisi lain, sifat "tertutup" tanda hanya berlaku bagi sistem yang bersifat baku, seperti sistem bahasa.

Hjelmslev telah memformulasikan representasi secara grafis; terdapat relasi (R) antara ranah ekspresi (E) dengan ranah isi (C). Rumus ini diformulasi untuk menjelaskan secara ringkas tanpa kekeliruan metaforis tentang metabahasa atau sistem derivatif ER (ERC).

d. Denotasi

Bathes (2012: 42) menegaskan bahwa semua sistem penandaan terdiri atas ranah ekspresi (E) dan isi (C) dan bahwa penandaan terjadi ketika ada relasi (R) di antara kedua ranah ERC. Sistem ERC merupakan elemen dari sistem kedua, yakni

sistem yang lebih luas dari sistem pertama, kemudian sistem tersebut berhadapan dengan dua sistem penandaan yang bersebelahan tetapi tidak bersatu atau berlapis. Derivasi ini dapat berlangsung dalam dua cara yang berbeda, bergantung pada titik dimana sistem pertama menyisipkan diri ke dalam sistem kedua sehingga dihasilkan dua himpunan yang berlawanan.

Pada lapis pertama, sistem (ERC) menjadi ranah ekspresi atau penanda, dari sistem kedua:

2	E			R	C
1	E	R	C		

Gambar 5. Sistem Penandaan Lapis Pertama Roland Barthes (2012: 91)

Pada lapis kedua, sistem pertama (ERC) tidak menjadi ranah ekspresi sebagaimana dalam konotasi, tetapi menjadi ranah isi (C) atau petanda dari sistem kedua:

2	E	R	C			
1				E	R	C

Gambar 6. Sistem Penandaan Lapis Pertama Roland Barthes (2012: 92)

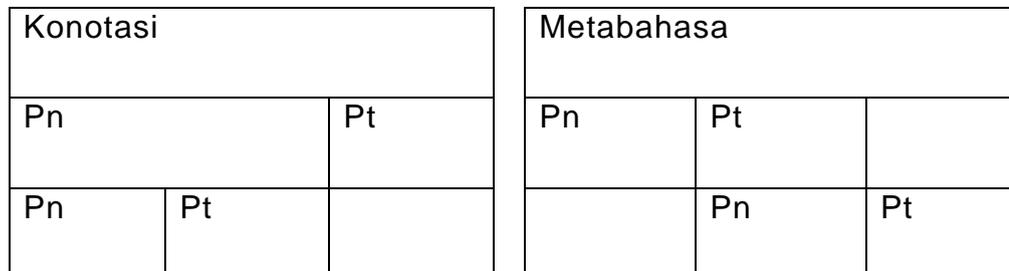
E : *Expression*

R : *Relation*

C : *Content*

Menurut Barthes (1994, 92) metabahasa adalah sistem yang ranah isinya (C) sudah berdiri sendiri dan merupakan

suatu sistem penandaan. Sistem ganda itu dapat dijelaskan dengan gambar berikut ini:



Gambar 7. Sistem Penandaan Lapis Pertama Roland Barthes (2012: 92)

Pn: Penanda
Metabahasa Pt: Petanda

e. Konotasi

Pada ilmu linguistik, konotasi menduduki posisi kunci karena secara menerus berkembang seiring peradaban manusia, dengan bertumpu pada sistem pertama yang disediakan oleh bahasa manusia, sistem sistem signifikan tatanan kedua, dan elaborasi keduanya yang kadang nyata kadang juga tersembunyi. Sebagai sebuah sistem, konotasi terdiri atas penanda (signifier), petanda (signified), dan proses yang menyatukan penanda pada petanda disebut penandaan (signification). Tiga unsur itulah yang menjadi dasar utama dalam setiap sistem.

f. Mitos

Barthes (Mitologi: 2011) memaparkan suatu konsep baru tentang mitos. Mitos adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos dan bukanlah konsep, gagasan, atau

objek. Mitos adalah suatu cara untuk mengutarakan pesan, ia adalah hasil dari wicara bukan dari bahasa. Apa yang dikatakan mitos adalah penting dan memberikan penyamaran bila dimasukkan ke dalam ideologi. Mitos mementingkan apa yang harus dikatakan, ia bukan suatu kebohongan ataupun pengakuan melainkan pembelokan. Mitos tidak menyembunyikan apapun, sehingga efektivitasnya menjadi pasti, hanya saja untuk mengungkapkan mitos perlu dilakukan distorsi. Pesan dalam mitos tidak perlu ditafsirkan, diuraikan, ataupun dihilangkan. Membaca gambar sebagai simbol misalnya, adalah melepaskan realitas suatu gambaran. Jika ideologi dalam gambar tersebut jelas, maka ia tidak berlaku sebagai mitos. Akan tetapi sebaliknya, agar mitos berhasil maka ia harus tampak sepenuhnya alami.

Pada zaman borjuis suatu penolakan yang ia lakukan terhadap kekaburan bahasa dan penempatan ideologi terpusat kepada pengertian tentang seni sejati sebagai sesuatu yang terkait dengan peniruan saja. Namun, menurut Barthes jika mitos adalah suatu cara menaturalisasi, maka mitos pada akhirnya menyembunyikan sesuatu yaitu landasan dasarnya. (Barthes, 2011: 151)

Mitos adalah tipe wicara, digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan. Mitos

mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan pesan sehingga tidak tergantung oleh objek. Caranya adalah dengan menghadirkan mitos yang terlihat alamiah atau terjadi secara alami sesuai dengan realitas yang ada. Segala sesuatu dapat menjadi objek mitos karena segala sesuatu memiliki keterbukaan untuk dibicarakan dalam masyarakat. Hanya saja semua objek tidak dapat diungkap secara bersamaan, tetapi silih berganti. Mitos memiliki landasan historis karena telah dipilih oleh sejarah sebagai tipe wicara dan pada dasarnya mitos termasuk kedalam ilmu umum, yaitu *semiologi*. (Barthes, 2011: 151)

Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotika tingkat dua. Teori mitos dikembangkan untuk melakukan kritik atas ideologi budaya media. Untuk memperjelas hubungan mitos dengan semiologi maka di bawah ini akan dipaparkan mengenai mitos sebagai suatu sistem semiologi.

Sebagai sistem semiologi, mitos adalah ilmu yang mempelajari tanda dan penanda. Pertama kali istilah ini diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure. Mitos termasuk dalam wilayah semiologi, sebab mitos merupakan tipe wicara yang membahas mengenai tanda. Dalam semiologi yang dianut oleh Ferdinand de Saussure ada dua istilah di dalamnya yaitu *signifier* dan *signified* atau yang disebut dengan penanda dan

yang ditandakan (petanda). Hubungan keduanya bersifat ekuivalen karena objek yang menjadi bagian dari kategori berlainan. (Barthes, 2011: 155)

Menurut Barthes (2011: 156) bahwa terdapat tiga istilah yaitu *signifier*, *signified*, dan *sign* atau penanda, petanda, dan tanda. Ketiganya memiliki implikasi fungsional yang erat serta berperan penting dalam menganalisa mitos sebagai bentuk semiologi. Ketiga hal ini sebenarnya hanyalah formalitas sebab intinya akan berbeda seperti pada Saussure petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah gambaran akustik dan tanda adalah hubungan konsep dan citra. Dalam mitos ditemukan tiga istilah tersebut, namun mitos adalah suatu sistem khusus yang terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis yaitu linguistik yang disebut sebagai bahasa objek dan mitos disebut dengan metabahasa. Untuk lebih memperjelasnya akan digunakan tabel sebagai berikut:

	Bahasa	1. penanda (mawar merah)	2. petanda (Mawar merah sebagai ungkapan cinta)
--	--------	-----------------------------	--

Mitos	3. tanda I. Bentuk (Bunga mawar merah sebagai ungkapan rasa cinta)	II. Konsep (Bunga mawar diberikan oleh seorang pria kepada seorang gadis)
	III. Pemaknaan (Pria tersebut cinta terhadap sang gadis)	

Gambar 8. Sistem Semiologis Roland Barthes (2011: 155)

Dalam mitos, penanda dapat dilihat dari dua sudut pandang: sebagai istilah akhir sistem linguistik atau sebagai istilah pertama dari sistem mitis. Dalam taraf bahasa disebut penanda makna dan pada tingkat mitos disebut dengan bentuk. Adapun dalam petanda, tidak mungkin ada ambiguitas sehingga digunakan nama konsep. Kemudian dalam tingkat ketiga yang merupakan korelasi dari keduanya dalam sistem linguistik disebut dengan tanda namun kata ini tidak dapat dipakai tanpa ambiguitas, krena dalam mitos penanda telah dibentuk oleh beberapa tanda bahasa. Istilah ketiga ini disebut dengan pemaknaan. Kata ini digunakan, sebab mitos dalam kenyatannya mempunyai fungsi ganda. Mitos dapat menunjukkan dan memberitahu, membuat kita dapat memahami suatu hal dan membebani kita dengan suatu hal yang lain.

Dalam mitos penanda (*signifier*) bersifat ambigu karena penanda itu adalah makna sekaligus bentuk. Penanda ini memiliki realitas sensorik, di mana di dalamnya terdapat nilai

tersendiri yang bersifat historis. Ketika penanda menjadi makna, terbentuk suatu pemaknaan yang memenuhi dirinya asalkan mitos tidak tergantung dan menjadikannya sebagai bentuk yang kosong dan parasitis. Kemudian saat menjadi bentuk, mitos meninggalkan kemungkinan makna yang mengitarinya sehingga menghasilkan kekosongan, kemiskinan, penguapan sejarah, dan yang disisakan hanya huruf-huruf.

Pada dasarnya bentuk tidaklah menyembunyikan makna, hanya saja ia memiskinkan makna yang menempatkannya pada jarak tertentu, dan bentuk juga memiliki makna yang telah siap untuk digunakan. Intinya, makna tidak akan sirna, hanya saja ia menjaga dirinya dengan menggunakan bentuk dalam mitos, karena makna selalu ada untuk bentuk. Contoh sederhana dari bentuk adalah bunga mawar merah sebagai ungkapan cinta.

Mitos sebagai sistem semiotika tingkat dua. Sebagai sistem semiotika tingkat dua, mitos mengambil sistem semiotika tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi, mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotika. Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiotika tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier* atau *form*. Dikatakan lebih persis, *sign* diambil oleh sistem tingkat dua menjadi *form*. Adapun *concept* diciptakan oleh pembuat atau pengguna mitos

Sign yang diambil untuk dijadikan form diberi nama lain yaitu *meaning* karena kita mengetahui tanda hanya dari maknanya. Ini berarti satu kaki *meaning* berdin di atas tingkat kebahasaan sebagai *sign*, satu kaki yang lain di atas tingkat sistem mitis sebagai *form*. (Sunardi, 2004. 104)

Membaca dan Mengurai Mitos. Menurut Barthes (2011: 184) mengemukakan dengan jelas pembacaan dan penguraian mitos yang dibagi kedalam tiga bagian:

1. Fokus pada penanda kosong

Tipe pembacaan ini adalah dengan membiarkan konsep mengisi bentuk mitos tanpa ambiguitas atau menyampaikan dengan gamblang maksud dari suatu mitos. Dari contoh bunga mawar merah maka pembaca mitos memusatkan pembacannya pada bunga mawar merah sebagai tanda cinta.

2. Fokus pada penanda penuh

Pembacaan ini membedakan antara makna dari bentuk, dengan kata lain membuka mitos sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Pembacaan seperti ini mengakibatkan adanya distorsi terhadap pihak lain sehingga pembaca melepaskan pemaknaan mitis dan menerima penipuan. Mengikuti contoh bunga mawar maka pembaca mitos memfokuskan pembacaannya pada pemberian bunga mawar merah dari seorang pria kepada seorang gadis.

3. Fokus pada penanda mitis

Pembacaan tipe ini adalah pembacaan yang menerima makna ambigu dari penggabungan antara makna dan bentuk. Tipe yang ketiga memungkinkan untuk pembaca memaknai mitos sesuai kemampuan dirinya. Melanjutkan contoh bunga mawar maka penanda ditingkat ini adalah penanda mitis, sehingga pembaca memaknai jika bunga mawar diberikan dari seorang pria kepada seorang gadis maka pembaca dapat memaknai bahwa sang pria cinta terhadap sang gadis ataupun yang lain sesuai dengan penafsiran si pembaca. Untuk mempelajari mitos dalam sejarah secara umum yang memiliki hubungan dengan masyarakat maka pembaca harus menempatkan dirinya dalam pembacaan tingkat ketiga. Hal ini dilakukan agar pembaca menggunakan kemampuan dalam dirinya untuk menelaah mitos. Menurut Barthes ini hanyalah dilema palsu, mitos tidak menyembunyikan apapun dan tak memamerkan apapun, mitos berperan untuk mendistorsi sehingga mitos bukanlah suatu dosa atau pengakuan, ia hanyalah sebuah infeksi. Ketika ditempatkan dalam dilema tersebut mitos menemukan jalan ketiga dan akhirnya akan menuju pada prinsip dasar mitos yang mengubah sejarah menjadi sesuatu yang alamiah (mengubah sesuatu yang

sengaja dibuat dalam sejarah menjadi sesuatu yang diyakini terjadi secara alamiah).

Menurut Junus (1981: 96) bahwa Mitos secara garis besar ada tiga, yakni:

a) Keselarasan Mitos

Keselarasan mitos terjadi apabila ideologi yang dikandung pada seekor ikan hias tidak mengalami perubahan ideologi. Dari masa ke masa ideologi yang dikandung tidak mengalami perubahan. Mitos menyebabkan kita mempunyai suatu prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos. Hanya melalui persentuhan diri kita dengan hal tertentu, kita dapat mengetahui kebenaran atau kesalahan dari mitos. Persentuhan ini mungkin dapat memperkuat atau dapat meniadakannya. Selanjutnya ini akan memungkinkan kita berbeda anggapan dari yang terdapat dalam suatu mitos yang pernah kita hidupi, meskipun ia tidak akan masa lalu mengambil arah demikian. Perkenalan dengan suatu akan dapat saja menghasilkan mitos-mitos baru, mitos sama atau mitos yang berbeda dari mitos yang ada sebelumnya bahkan menentangnya (Junus, 1981: 84).

b) Kontramitos

Kontra mitos adalah suatu mitos yang bertentangan dengan mitos lama sehingga mitos yang baru ini dianggap

sebagai kontramitos. Bagaimana pun dominannya sebuah mitos, ia selalu didampingi oleh suatu mitos yang lain, yang merupakan kontramitos. Hal ini biasanya terdapat di sebuah masyarakat yang telah terbuka terhadap dunia lain. Kontramitos atau biasa disebut dekonstruksi merupakan kata yang berasal dari *konstruksi* yang berarti “susunan” dan awalan *de-*berarti “sebuah penurunan”. Jadi, pengertian dekonstruksi secara umum adalah penghancuran terhadap suatu konsep pemikiran terdahulu dari masa lampau yang bisa dimengerti sebagai sebuah model, susunan, atau sistem tertentu yang terdapat dalam sebuah pemikiran yang dapat menghubungkan satu pernyataan dengan pernyataan lain di dalam kaitan logika yang khusus (Rohman, 2014:3).

Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat karena pusat itu bersifat relatif. Oleh karena itulah terjadi banyak tafsir terhadap objek. Menurut (Morris, 2016:261) Dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana. Dekonstruksi merupakan upaya untuk merekonstruksi dan “membongkar” logo sentrisme yang merupakan kekuatan paling dominan secara terus menerus. Selanjutnya, (Nurgiantoro, 2013:111) menambahkan bahwa dekonstruksi terhadap suatu teks kesastraan berarti menolak adanya makna umum yang telah

diasumsikan ada dan melandasi karya yang bersangkutan dengan unsur-unsur yang ada pada karya itu sendiri.

Mitos merupakan alat untuk menyamarkan atau menutupi ambiguitas dalam suatu budaya. Beberapa perluasan perannya dipahami sebagai sesuatu yang ideologis. Pemahaman mitos dari segi semiotik menurut Barthes, adalah satu mode penandaan. Ia berpendapat bahwa dalam mitos terdapat hubungan antara penanda dan petanda yang memiliki tujuan (Baharuddin, 2012: 5). Jadi, tanda yang terkonstruksi secara budaya menjadi penanda, kemudian memungkinkan petanda untuk dinaturalisasi. Misalnya, pada video unggahan *airhometv* (23 Agustus 2020) pada nama ikan nomor tujuh, ikan seribu menandakan jumlah, nilai, dan kelas melampaui apa yang ditandai oleh jenis ikan yang dimaksud (pada praktiknya tidak sama sekali). Artinya, mitos bekerja untuk menutupi kontradiksi yang sebenarnya melingkupinya. Mitos bekerja untuk menaturalisasi kontradiksi seperti ini dan berniat untuk mengubah sesuatu yang bersifat kultural (seribu) menjadi sesuatu yang natural.

c) Mitos Baru

Mitos baru terjadi apabila mitos itu dinyatakan tidak berlaku, maka diharapkan terjadi suatu mitos baru. Mitos baru

membuka dinamika sosial yang baru yang berkaitan dengan ide-ide baru, bersumber dari makna baru. Atau pun bisa bersumber dari Hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dekonstruksi adalah cara baru membaca teks, dengan menggeser pusat atau inti yang ada dalam teks kepinggir, dan menempatkan gagasan yang ada dipinggiran (gagasan yang luput dari perhatian, gagasan yang tersembunyi) ke posisi pusat (penting). Cara baca dekonstruksi ini dapat bahkan ia sendiri dengan lihai menolak menempatkan gagasannya menjadi pusat, karena ia menolak model berfikir oposisibiner, model berfikir dengan mengistimewakan yang satu dengan meminggirkan yang lain. Ia menunjukkan model berfikir yang demokratis yang membuka terhadap perbedaan dan keragaman (Lubis, 2011:75). Mendekonstruksi berarti memisahkan, melepaskan, dalam rangka mencari dan membeberkan suatu teks. Dekonstruksi mitos berarti penghancuran terhadap konsep pemikiran mitos terdahulu. Dalam hal ini adalah mitos-mitos terkait penamaan ikan hias di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan begitu, kalau suatu mitos dihadapkan kepada suatu realitas maka ada tiga kemungkinan aksi, yaitu :

mitos. Orang dapat mengkonsepsikan mitos- mitos yang sangat kuno, namun tidak ada yang abadi. Sebab sejarah manusialah yang mengubah realitas menjadi wicara, dan sejarah ini mengatur hidup matinya bahasa mitis (Barthes, 1983:152-153).

Fungsi utama dari mitos adalah mendistorsi, mendeformasi, menaturalisasi dan menghistorisasi. Teori ini diungkapkan Barthes (1972:128) untuk mengkritik ideologi media massa dengan menggunakan istilah penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan tanda (*sign*). Sebenarnya ketiga istilah tersebut hanyalah formalitas saja karena inti makna akan berbeda.

Untuk lebih jelasnya menurut Barthes (1957:109), memaparkan konsep baru tentang mitos sebagai berikut.

- a. Mitos adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan dan bukanlah konsep, gagasan atau objek. Mitos adalah suatu cara untuk mengutarakan pesan dari hasil wicara bukan dari bahasa,
- b. Hasil analisis mitos akan memberikan penyamaran bila dimasukkan ke dalam ideologi,
- c. Mitos memberikan pilihan untuk berkata benar kepada seseorang bukan kebohongan atau pengakuan tetapi pembelokan.

Kehadiran mitos dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Sehingga mitos dan kontramitos pada dasarnya adalah sebuah pemahaman untuk mencari pembenaran. Terjadinya pro dan kontra pada suatu objek dikarenakan masing-masing merasa hasil nalarnya adalah yang paling tepat.

Mitos menurut Barthes, bisa dibetulkan dan dipulihkan dengan cara memilah pesan yang dikandung ke dalam dua sistem semantic, yakni berupa:

- a. Sistem konotatif yang petandanya bersifat ideologis (lebih jelas dan terbuka terhadap bahasa moral),
- b. Sistem denotatif yang berfungsi menaturalisasikan atau melumrahkan proposisi kelas dengan memberinya jaminan bahwa hal yang natural adalah hal yang paling naif karena kandungan literal imaji, objek dan kalimat tampak jelas.

Baharuddin (2012:2) berpendapat bahwa mitos kerap dijadikan alat untuk menyembunyikan maksud-maksud yang sebenarnya. Eco (dalam Faiz, 2020), mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa semiotika secara prinsipil ialah ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohongan. Atau kerap kali disebut dengan teori dusta.

Kata mitos sering terdengar dalam keseharian. Bila didefinisikan secara tradisional, ia adalah cerita atau narasi yang mengespresikan aspek lapisan dalam esistensi manusia, seperti mitos asal usul manusia atau mitos kosmologi. Seringkali mitos bersifat irasional, berbeda dari logos yang bekerja secara rasional. Namun ketika kita menggunakan kata 'mitos' dalam semiotika Barthesian, kita mesti berhati-hati karena maknanya sudah tidak sepenuhnya sama seperti definisi tradisional.

Berdasarkan pendapat para ahli terkait mitos yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa mitos merupakan makna yang secara implisit menjelaskan makna kebalikan. Artinya jika semiotika dapat mengungkapkan dusta maka secara otomatis mengetahui kebenaran yang ada di baliknya. Oleh karena itu, antara mitos tradisional dan mitos modern berakar pada ide atau gagasan yang memiliki muatan ideologi.

a. Ideologi

Secara etimologis, Ideologi berasal dari kata *idea* (Inggris), yang artinya gagasan, pengertian. Kata kerja Yunani *oida* adalah mengetahui, melihat dengan budi. Kata "*logi*" yang berasal dari bahasa Yunani *logos* yang artinya pengetahuan. Jadi Ideologi mempunyai arti pengetahuan tentang gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, *science of ideas* atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian

sehari-hari *'idea'* disamakan artinya dengan cita-cita. (Astika, 2016)

Ideologi pertama kali muncul pada Revolusi Prancis yang diperkenalkan oleh seorang filsuf Destutt de Tracy pada abad ke-18. Pada abad ke-19, ideologi semakin populer. Destutt de Tracy dan rekan-rekannya merancang sistem pendidikan nasional yang mereka yakini akan mengubah Prancis menjadi masyarakat yang rasional dan ilmiah. Di mana menggabungkan keyakinan kuat pada kebebasan individu dengan program perencanaan negara dan pada 1795 menjadi dokrit resmi Republik Prancis. Napoleon pada awalnya mendukung Destutt de Tracy, namun kemudian berbalik melawan. Bahkan pada 1812 menyalahkan tentaranya yang kalah karena pengaruh ideologi tersebut. (Kompas, 2020)

Konotasi bagi Barthes adalah mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Menurut Firmansyah (2017:2) menyatakan bahwa ideologi merupakan suatu ide atau gagasan. Dalam bahasa Arab ideologi (*mabda'*) adalah *Al-fikru al-asasi al-ladzi hubna qablahu fikrun akhar*, pemikiran mendasar yang sama sekali tidak dibangun (disandarkan) di atas pemikiran pemikiran yang lain. Ideologi dapat disebut sebagai cara pandang yang komprehensif, atau sekelompok ide

yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif.

Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Ketidaksadaran adalah sebetulnya kerja ideologis yang memainkan peran dalam tiap representasi. Sebagaimana halnya mitos, ideologi pun tidak selalu berwajah tunggal. Ada banyak mitos, ada banyak ideologi; kehadirannya tidak selalu kontinu di dalam teks. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi disebut Barthes sebagai naturalisasi sejarah. Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat. Adapun menurut William, mengklasifikasikan penggunaan ideologi ke dalam tiga ranah: yaitu (1) sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu; (2) sebuah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu; (3) proses umum produksi makna dan ide (Eriyanto, 2006: 88).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada pendefinisian mitos tidak ada pertentangan yang bersifat religius, keyakinan atau kepercayaan karena Roland Barthes menggunakan sudut pandang ideologis menganggap bahwa

mitos hanyalah pembelokan hasil wicara bukan sesuatu yang bersifat mistis atau gaib. Sebaliknya, dalam Islam menganggap bahwa mitos yang diistilahkan sebagai *khurafat, takhayyul, tathayyur, syubhat, 'adwa, thiyarah, hamah, shafar, nau', dan ghul* adalah masalah yang sangat penting yang berkaitan dengan akidah. Segala yang lahir dari ajaran agama Islam dan yang dari ajaran leluhur atau manusia, harus dapat dibedakan, dan dikaji untuk mencari kebenaran, manfaat dan mudharatnya. Secara umum, penyimpangan utama khurafat dan mitos terletak pada penisbatan terjadinya sesuatu diantaranya musibah, kemudharatan dan kemanfaatan kepada selain Allah Ta'ala, baik tempat, benda, binatang, manusia, dan bangsa jin atau pun yang lainnya. Mitos secara khusus dalam Islam telah digariskan oleh Allah Swt.

“kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: “Itu adalah karena (usaha) kami” dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Qs. Al A'raaf 7 :131)

Oleh sebab itu, mitos yang dijadikan sebagai kepercayaan harus kita jauhi karena kebatilannya tidak terhitung banyaknya.

6. Analisis Semiologi

Suatu analisis semiologi secara khusus menganalisis cara beberapa bagian teks (kata, gambar, film, iklan majalah, lagu,

dan lain-lain) digunakan untuk menghasilkan makna. Teks dapat dibentuk oleh seorang pembangun makna untuk satu orang atau orang lain. Teks juga dapat dibangun secara bersama-sama oleh kumpulan pencari makna namun dalam banyak kasus makna akan sangat bervariasi bagi partisipan.

Semiotika Roland Barthes dapat menjadi sebuah metode untuk membentuk dan menganalisa bagaimana komunikasi bekerja atau digunakan sebagai pisau penelitian. Selain itu, analisis semiotika bermanfaat sebagai alat untuk meneliti atau menganalisis berbagai kesalahpahaman dalam [komunikasi antar budaya](#).

Selain analisis bahasa, Morris (1946:107) menjelaskan ada tiga analisis semiotika, yaitu dimensi sintaktik berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, semantik berkaitan dengan relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya, dan paradigmatis berkaitan dengan studi mengenai relasi antara tanda penggunaannya. Analisis semiologis selanjutnya melibatkan dua kegiatan (Barthes, 1972:130) yakni diseksi dan artikulasi.

a. Diseksi

Diseksi sering dipahami sebagai pencarian berbagai elemen yang ketika diasosiasikan satu dengan yang lain

menyarankan makna yang pasti. Para analis umumnya mencari beberapa paradigma seperti kelas, kelompok deri elemen yang telah dipilih. Unit-unit atau elemen-elemen dalam kelompok membagikan sejumlah karakteristik. Dua unit dari paradigma yang sama harus menyerupai satu sama lain sehingga perbedaan yang memisahkan keduanya menjadi minimal,

b. Artikulasi

Artikulasi mencakup penentuan aturan-aturan kombinasi. Ini adalah sebuah kegiatan artikulasi. Analis mengambil objek, mengurainya, dan menyusun ulang. Analis membuat sesuatu menjadi muncul yang dapat dilihat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa analisis semiologis diseksi dan artikulasi salah satu tujuannya adalah menepis berbagai masalah komunikasi yang seringkali terjadi akibat adanya kesalahpahaman atau perbedaan dalam memberikan makna yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut.

7. Tahapan Analisis Semiologis

Tahapan analisis semiologis bertujuan mengidentifikasi hal-hal penting yang dilakukan oleh analis ketika muncul sebuah

kritik atau kajian terhadap teks seperti iklan, berbagai [jenis program televisi](#), film, lukisan dan lain-lain.

Terdapat lima tahapan untuk melakukan analisis semiologis, yaitu:

- a. menawarkan kepada pembaca sebuah ulasan singkat sebuah pesan,
- b. mengidentifikasi *signifiers* dan *signifieds*,
- c. mengidentifikasi paradigma yang telah digali,
- d. mengidentifikasi *syntagms* yang ada, dan
- e. mengidentifikasi prinsip yang bekerja dalam pesan atau teks.

8. Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya.

Sulawesi Selatan terdapat sekitar 200 sampai 400 nelayan yang pekerjaan utamanya adalah nelayan ikan hias dan 20 sampai 50 pengumpul ikan hias. ikan hias laut hampir semuanya berasal dari hasil penangkapan di alam. Ikan hias laut termasuk karang hias, invertebrata lainnya diambil daridaerah terumbu karang dan habitat lain di sekitarnya (Kasmi, 2020: 3). Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi,

2009:15). Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa- desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002:9).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003:68).

a. Penggolongan Masyarakat Nelayan

Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan

maupun hubungan bermasyarakat Townsley (dalam Widodo, 2006). Charles (dalam Widodo 2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

Pertama, nelayan subsisten (subsistence fishers), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Kedua, nelayan asli (native/indigenous/aboriginal fishers), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.

Ketiga, nelayan rekreasi (recreational/sport fishers), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.

Keempat, nelayan komersial (commercial fishers), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Di samping pengelompokan tersebut, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang

hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan (lainnya dari aktivitas seperti pertanian, buruh dan tukang); juragan untuk mereka yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap (Kasmi, 2021: 3)

b. Posisi Nelayan dalam Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi (2009: 16), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup.

d. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada penamaan ikan hias yang memiliki muatan ideologis di kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Nama-nama ikan tersebut dianalisis menggunakan proses signifikasi dua tahap teori Roland Barthes: 1) tahap denotasi merupakan makna paling nyata, dilihat berupa apa yang dipikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus. Tahap ini merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, 2) tahap konotasi merupakan gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Penamaan ikan hias yang ada dalam masyarakat diperoleh melalui proses konotasi dan konotasi merupakan perluasan model dikotomi tanda. Apabila konotasi menjadi tetap, ia akan menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap akan menjadi ideologi yang hidup dalam masyarakat. Dinamika penamaan ikan hias laut sebagai ideologi masyarakat nelayan merupakan warisan budaya yang memperlihatkan adanya perbedaan representasi dalam pelaksanaan nilai-nilai kehidupan.

KERANGKA PIKIR

